



Jurnal Kesehatan
BHAKTI HUSADA
STIKes BHAKTI HUSADA CIKARANG

JURNAL KESEHATAN BHAKTI HUSADA

VOLUME 09 NO. 2
EDISI DESEMBER 2023



e-ISSN : 2657-0149
p-ISSN : 2503-264x



www.e-journal.stikesbhc.ac.id



Kampus 1 :

JL.RE Martadinata (By pass) Cikarang - Bekasi
021 8902577, 021 8910 8955

JURNAL KESEHATAN
BHAKTI HUSADA

Publikasi Ilmiah Penelitian Kesehatan

JURNAL KESEHATAN BHAKTI HUSADA

“Publikasi Ilmiah Penelitian Kesehatan”

DEWAN REDAKSI

Pelindung	: Ketua Yayasan Bhakti Husada Bekasi
Penanggung Jawab	: Ketua Stikes Bhakti Husada Cikarang
Manajer Jurnal	: Dewi Agustin., SST., M.KM ID SINTA: 6664765
Editor in chief	: Septiwiarsi., SST., M.Kes ID SINTA 6663597
IT Support	: Eko Siswadi, S.Kom
Editors	: 1. Iin Ira Kartika, MKM, ID SINTA : 6752395, STIKes Bhakti husada Cikarang 2. Ns. Melti Suriya, S.Kep., M.Kep, ID SINTA : 6102223 ID SCOPUS : 57218193128, STIKes Bhakti Husada Cikarang 3. Ikha Prastiwi, S.SiT., M.Tr.Keb ID SINTA: 6750910, STIKes Bhaktio Husada Cikarang 4. Noor Lusty Putri, M.Psi, ID SINTA : 6878184
Manajer Langganan	: Ulin Najih S.IIP
Reviewer	: Tim Reviewer 1. Ns.Zuriati, S.Kep., M.Kep ID. SINTA: 6112859 & ID Scopus: 57218195302 Universitas Peringsewu Lampung 2. Ns. Nurulistyawan, Tri Purnanto, MNS, ID SINTA: 5991043, Universitas Annuur 3. Ners. Sugiharto, MAN., Ph., ID SINTA: 6025087, ID SCOPUS : 57210929140, ORCID : 0000-0000-0003- 2130-1498, Publons : AAB-9995-2022 Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan 4. Ns. Milya Novera, S.Kep, MN ID SINTA : 5984454 STIKES YPAK Padang
Penerbit	: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) STIKes Bhakti Husada Cikarang.
Alamat Redaksi	: 1) Jl.R.E.Marthadinata (By pass) Cikarang Bekasi 17530 No.Telp (021)890257 2) Jl.KiHajar Dewantara No. 14 Pilar Cikarang Bekasi 17530 No.Telp (021)89108955
E-mail	: lppmbhaktihusada@gmail.com
Frekuensi Terbit	: Setiap 6 bulan pada bulan Juli dan Desember

JURNAL KESEHATAN BHAKTI HUSADA

“Publikasi Ilmiah Penelitian Kesehatan”

KATAPENGANTAR

AssalamualaikumWarrahmatullahiWabarakatuh

Puji syukur tak terhingga pada Illahi Rabb Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan Kamikesempatan untuk mewujudkan cita-cita Kami sebagai anak bangsa yang ingin turut sertaberpartisipasi dalam pembangunan, utamanya adalah pembangunan pendidikan kesehatan melalui penelitian penelitian ilmiah yang menjadi salah satu bagian dari tanggung jawab pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi oleh Dosen.

Alhamdulillah, Volume IX No. 02 tahun 2023 Jurnal Kesehatan Bhakti Husada yang telahmemiliki issn dan e-issn kembali bisa kami terbitkan. Hal ini tentu tidak tidak mudah mengingat banyak penyesuaian dan hal yang terjadi pada masa pandemi yang saat ini masih berlangsung, namun semangat dari para civitas untuk tetap berkarya dalam penelitian memberikan energi postifluar biasa, disertai dukungan berbagai pihak yang tidak dapat Kami sebutkan satu per satu tetapmenguatkan penerbitan jurnal ini. Kritik dan saran tentu masih sangat Kami butuhkan agar apayang telah Kami lakukan menjadi semakin lebih baik. Besar harapan kami, sumbangsih ini berarti untuk bangsa.

Insya Allah, Allah akan selalu memberikan rahmatNya untuk kita semua.TerimaKasih

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Bekasi, Desember 2023

Tim Redaksi

JURNAL KESEHATAN BHAKTI HUSADA

“Publikasi Ilmiah Penelitian Kesehatan”

DAFTAR ISI

ID	Judul/ Tittle	Page/ Hal
098– 081	Pengaruh Senam Hipertensi, Air Rebusan Daun Salam Dan Relaksasi Napas Terhadap Penurunan Tekanan Darah Lansia <i>Tria Nursobah¹, Henny Lilyanti², Iin Ira Kartika³</i>	1-7
098– 082	Asuhan Keperawatan Pada Klien Skizofrenia Paranoid Dengan Diagnosa Keperawatan Gangguan Sensori Persepsi <i>Amallyah Dewi Nurdin¹, Mutianingsih²</i>	8-16
098– 083	Hubungan Status Gizi Dan Pola Makan Dengan Kejadian Dismenore Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 1 Pebayuran Tahun 2023 <i>Anggun Tri Oktami¹, Septiwiarsi², Risky Fitri Andini³</i>	17-26
098– 084	Hubungan Pola Makan Dengan Status Anemia Pada Remaja Putri Kelas XII Sman 1 Kedungwaringin <i>Dewi Agustin¹, Rizky Fitri Andini²,Devi Arianti³</i>	27-36
098– 085	Asuhan Keperawatan Post <i>Sectio Caesarea</i> Atas Indikasi Preeklampsia Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Dirs Bhakti Husada Cikarang <i>Mia Nurpadila¹, Lusi Noviyanti²</i>	37-43

**PENGARUH SENAM HIPERTENSI, AIR REBUSAN DAUN SALAM DAN RELAKSASI
NAPAS TERHADAP PENURUNAN TEKANAN DARAH LANSIA**
**EFFECT OF HYPERTENSION EXERCISES, BOILED WATER SALAM LEAVES,
BREATHING RELAXATION ON REDUCING BLOOD PRESSURE IN ELDERL**

Tria Nursobah¹, Henny Lilyanti², Iin Ira Kartika³

¹⁻²Prodi sarjana keperawatan STIKES Horizon Karawang, Karawang

³Prodi diploma keperawatan STIKES Bhakti Husada Cikarang

Corresponden email* tria.nursobah.stikes@krw.horizon.ac.id

Abstrak

Pendahuluan : Tekanan darah tinggi (hipertensi) dapat di tangani dengan terapi farmakologis dan non farmakologis contohnya terapi senam hipertensi, pemberian air rebusan daun salam dan relaksasi napas dalam pada lansia hipertensi di RSLU Karawang. **Metode:** Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Eksperiment dengan menggunakan Desain Penelitian Berupa Quasi – Eksperimental Non Equivalent Kontrol Grup Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling sebanyak 30 responden 15 kelompok perlakuan dan 15 kelompok kontrol. Pengumpulan data dengan cara mengukur tekanan darah menggunakan sygmanometer dan stetoskop dengan uji statistic Wilcoxon. Nilai tengah tekanan darah sistolik dan diastolik pada kelompok perlakuan sebelum pemberian air rebusan daun salam sistolik 150.00 (140-190) mmHg dan diastolik 80,00 (90-110) mmHg sedangkan setelah perlakuan pemberian air rebusan daun salam rata – rata tekanan darah sistolik 140.00 (130-180) mmHg dan diastolik 80,00 (70-100) mmHg responden Hasil analisis Uji Wilcoxon diketahui tekanan darah setelah perlakuan sistolik ($p=0,001$), sedangkan tekanan darah diastolik ($p=0,003$). Sedangkan hasil uji statistic Wilcoxon pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan terapi senam hipertensi, pemberian air rebusan daun dalam dan relaksasi napas dalam didapatkan hasil nilai sistolik sebelum 150.00 dan nilai diastolic 90.00 (90-110) dan nilai sistolik sesudah 150 (140-170) dan nilai diastolic sebesar 90.00 (90-110) responden hasil analisis Uji Wilcoxon diketahui tekanan darah sistolik kelompok kontrol ($p=0.366$) dan tekanan darah diastolic 0.564. Disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari pemberian terapi senam hipertensi, air rebusan daun salam dan relaksasi napas dalam pada lansia hipertensi di RSLU Karawang pada kelompok perlakuan dan tidak terdapat pengaruh pada kelompok kontrol

Kata Kunci : lansia, senam hipertensi, daun salam, relaksasi nafas dalam

Abstract

Introduction: High blood pressure (hypertension) can be treated with pharmacological and non-pharmacological therapies, for example hypertension exercise therapy, giving bay leaf boiled water and deep breathing relaxation for hypertensive elderly at RSLU Karawang. **Method :** This research is a type of experimental research using a research design in the form of a quasi-experimental non-equivalent control group. The sampling technique in this study was a total sampling of 30 respondents, 15 treatment groups and 15 control groups. Data collection by measuring blood pressure using a sygmamometer and stethoscope with the Wilcoxon statistical test. The mean systolic and diastolic blood pressure in the treatment group before administration of boiled bay leaf water was systolic 150.00 (140-190) mmHg and diastolic 80.00 (90-110) mmHg while after treatment with bay leaf boiled water the average systolic blood pressure was 140.00 Respondents (130-180) mmHg and diastolic 80.00 (70-100) mmHg. **The results** of the analysis of the Wilcoxon test showed blood pressure after systolic treatment ($p=0.001$), while diastolic blood pressure ($p=0.003$). While the results of the Wilcoxon statistical test in the control group before and after being given hypertension exercise therapy, giving deep leaf boiled water and deep breathing relaxation obtained the results of the systolic value before 150.00 and the diastolic value 90.00 (90-110) and the systolic value after 150 (140-170) and a diastolic value of 90.00 (90-110). The results of the analysis of the Wilcoxon test showed that the control group had systolic blood pressure ($p=0.366$) and 0.564 diastolic blood pressure. **Conclusion:** It was concluded that there was an effect of giving hypertension exercise therapy, boiled bay leaf water and deep breathing relaxation in hypertensive elderly people at Karawang General Hospital in the treatment group and there was no effect on the control group

Keyword : elderly, hypertension exercise, bay leaf, deep breathing relaxation.

Pendahuluan

Seiring peningkatan jumlah penduduk lansia menimbulkan konsekuensi yang kompleks. Berbagai tantangan yang diakibatkan penuaan penduduk telah mencakup hampir setiap aspek kehidupan diantara terjadinya penurunan kualitas hidup lansia (Badan Pusat Statistik, 2021)

Indonesia pada beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan kejadian penyakit tidak menular mengalami peningkatan, salah satunya adalah penyakit hipertensi (Kemenkes RI, 2013). Tekanan darah pada systolanya mengalami penurunan sedangkan pada tekanan darah diastolanya tidak mengalami perubahan yang signifikan (Solihin et al., 2020).

Lansia wanita yang telah mengalami menopause akan memiliki resiko terkena hipertensi 1,597 kali lebih beresiko dibanding wanita muda (Kartika, cismarinih, 2019)

Penelitian Kristiani dan Dewi tahun 2018 didapatkan hasil adanya pengaruh sebelum dan setelah pemberian senam lansia pada tekanan darah penderita hipertensi setelah dilakukan senam lansia 3 kali seminggu dalam waktu 40 menit (Kristiani & Dewi, 2021)

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2020 mencatat prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah di Jawa Barat tahun 2020 sebesar 34,7% sedangkan hasil Riskesdas 2018 sebesar 39,6%, mengalami peningkatan dibandingkan hasil Riskesdas 2013 yaitu sebesar 29,4%. Kabupaten Karawang termasuk ke dalam Provinsi Jawa Barat dengan prevalensi hipertensi sebesar 100% (Dinkes Jawa Barat, 2020)

Angka prevalensi hipertensi dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dapat diketahui bahwa penyakit hipertensi atau yang lebih dikenal dengan penyakit tekanan darah tinggi merupakan Penyakit Tidak Menular (PTM) paling tinggi di Kabupaten Karawang. Jumlah kasus hipertensi mengalami peningkatan dari tahun 2021 yaitu sebanyak 337.541 kasus. (Dinas kesehatan, 2020)

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang Tahun 2020 menunjukkan prevalensi hipertensi tertinggi di Kabupaten Karawang terjadi di Wilayah kerja Puskesmas Pedes (10,6%), Puskesmas Cilamaya (6,7%) dan

Puskesmas Cikampek (5,8%). Di antara puskesmas tersebut, Puskesmas Cikampek mengalami peningkatan kasus hipertensi dari tahun 2019 sebanyak 7.039 kasus dan pada tahun 2020 sebanyak 8.241 kasus. Sedangkan kasus pada bulan Januari hingga Mei tahun 2021 yang tercatat di rekam medis sebanyak 432 kasus.

Daun salam (*syzygium polyanthum*) merupakan tanaman yang banyak memiliki manfaat selain digunakan untuk bumbu masakan daun salam ini juga digunakan sebagai obat herbal dimana daun salam ini mampu mengatasi berbagai macam penyakit salah satunya yaitu penyakit hipertensi yang memiliki kandungan berupa minyak atsiri (sitrat, euganol) yang bersifat antibakterial, tamin dan flavoida yang bersifat sebagai anti inflamasi sehingga dalam daun salam ini mempunyai fungsi untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi (Nurcahyati E, 2014) dalam (Hidayat et al., 2018)

Aktivitas fisik seperti senam lansia mampu mendorong jantung bekerja secara optimal, dimana olah raga mampu meningkatkan kebutuhan energi oleh sel, jaringan dan organ tubuh, sehingga dapat meningkatkan aliran balik ke vena dan menyebabkan volume sekuncup yang akan langsung meningkatkan curah jantung. Setelah melakukan senam secara terus menerus maka pembuluh darah akan lebih elastis dan penurunan tekanan darah akan berlangsung lama (Lauralee Sherwood, 2018)

Solusi yang bisa diberikan kepada responden lansia hipertensi adalah diawali dengan memberikan penyuluhan dan pengenalan tentang manfaat pengobatan herbal menggunakan air rebusan daun salam dan aktivitas senam hipertensi. Penatalaksanaan tersebut dapat dijadikan sebagai solusi alternatif dalam pengobatan hipertensi. Dalam hal ini peneliti ingin memberikan alternatif pengobatan herbal dan senam berupa air rebusan daun salam dan senam hipertensi pada lansia hipertensi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh senam hipertensi, pemberian air rebusan daun salam dan relaksasi napas dalam terhadap penurunan tekanan darah pada pasien lansia dengan hipertensi di RSLU Karawang.

Metode

Desain penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini ialah desain penelitian *quasi-eksperimen* dengan rancangan *pre-post test with kontrol group* (Kartika, 2017). Populasi yang telah diteliti adalah seluruh pasien dengan hipertensi yang terdata pada bulan Agustus sampai Oktober 2022 di wilayah kerja Dinas Sosial RSLU Karawang berjumlah sekitar 65 orang. Dalam penelitian ini meliputi sphygmomanometer, stetoskop, daun salam, sound system, dan laptop.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Rata-rata Tekanan Darah Diastolik pre-test Responden di Dinas Sosial RSLU Karawang Tahun 2022

Tekanan Darah	Mean	Median	Standar Deviasi	Min – Max
Diastolik Perlakuan	92.00	90.00	10.142	80 – 110
Kontrol	94.00	90.00	9.856	80-110

Tabel 5.7
Distribusi Rata-rata Tekanan Darah Sitolik post-test Responden di Dinas Sosial RSLU Karawang Tahun 2022

Tekanan Darah	Mean	Median	Standar Deviasi	Min – Max
Sistolik Perlakuan	141.33	140.00	15.523	130 – 180
Kontrol	151.33	150.00	11.255	140-170

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa tekanan darah pre-test sistolik sebelum intervensi Kombinasi air rebusan daun salam dan senam hipertensi adalah dengan median 140.00 mmHg pada kelompok perlakuan dan 150.00 mmHg pada kelompok kontrol. Sedangkan untuk tekanan darah pre-test diastolik dengan median 90,00 mmHg pada kelompok perlakuan dan 90.00 mmHg pada kelompok kontrol.

Tabel 2. One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Variabel	I Kolmogorov-Smirnov	Kesimpulan
Pre Perlakuan	0.000	Tidak normal
Diastole Pre Perlakuan	0.016	Tidak Normal
post perlakuan	0.005	Tidak Normal
Diastole post perlakuan	0.008	Tidak Normal
pre kontrol	0.000	Tidak Normal
Diastole pre kontrol	0.128	Normal
post kontrol	0.017	Tidak Normal
Diastole post kontrol	0.001	Tidak Normal

Hasil dari uji normalitas data tekanan darah sistolik sebelum dilakukan pemberian terapi senam hipertensi, pemberian air daun salam dan relaksasi nafas dalam pada kelompok perlakuan sebesar 0,000 dan nilai diastole sebesar 0.016 sehingga data tidak berdistribusi normal, sedangkan tekanan darah sistol pada kelompok kontrol sebesar 0.000 dan nilai diastole sebesar 0.128 sehingga data tidak berdistribusi normal. Data tekanan darah sistolik kelompok perlakuan setelah diberikan terapi senam hipertensi, pemberian air rebusan daun salam dan relaksasi nafas dalam sebesar 0.005 dan diastolic sebesar 0.008, sedangkan nilai sistolik pada kelompok kontrol setelah diberikan terapi sebesar 0.017 dan nilai diastolik sebesar 0.001. Karena hasil dari uji normalitas <0.005 dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal sehingga peneliti menggunakan uji Wilcoxon.

Tabel 3. Efektivitas sesudah dan sebelum diberikan terapi senam hipertensi, pemberian air rebusan daun salam dan relaksasi nafas dalam terhadap tekanan darah sistolik kelompok perlakuan

VARIBEL	MEDIAN MIN-MAX	NILAI P
SISTOL PRE PERLAKUKAN	150 (140-190)	0.001
SISTOL POST PERLAKUKAN	140 (130-180)	

Pada tabel diatas menunjukkan hasil uji Wilcoxon ($p=0,001$). Karena nilai $p < 0,005$, secara statistic terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan terapi senam hipertensi, pemberian air rebusan daun salam dan relaksasi nafas dalam pada kelompok perlakuan.

Tabel 4. Efektivitas sesudah dan sebelum diberikan terapi senam hipertensi, pemberian air rebusan daun salam dan relaksasi nafas dalam terhadap tekanan darah sistol kelompok perlakuan

VARIBEL	MEDIAN MIN-MAX	NILAI P
SISTOL PRE PERLAKUKAN	150 (140-190)	0.001
SISTOL POST PERLAKUKAN	140 (130-180)	

Pada tabel diatas menunjukkan hasil uji Wilcoxon ($p=0,001$). Karena nilai $p < 0,005$, secara statistic terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan terapi senam hipertensi, pemberian air rebusan daun salam dan relaksasi nafas dalam pada kelompok perlakuan.

Tabel 5. Efektivitas sesudah dan sebelum diberikan terapi senam hipertensi, pemberian air rebusan daun salam dan relaksasi nafas dalam terhadap tekanan darah diastol kelompok perlakuan

VARIBEL	MEDIAN MIN-MAX	NILAI P
Diastole pre perlakuan	80.00 (90-110)	0.003
Diastole post perlakuan	80.00 (70-100)	

Pada tabel diatas menunjukkan hasil uji Wilcoxon ($p=0,003$). Karena nilai $p < 0,005$, secara statistic terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan terapi senam hipertensi, pemberian air rebusan daun salam dan relaksasi nafas dalam pada kelompok perlakuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan tindakan intervensi

pemberian air rebusan daun salam, senam hipertensi dan relaksasi nafas dalam didapatkan 30 responden yang mengalami hipertensi. Kelompok perlakuan 15 orang serta kelompok kontrol 15 orang responden, sesudah dilakukan perlakuan pemberian terapi komplementer air rebusan daun salam mengalami perubahan pada tekanan darah sistolik serta diastolik pada kelompok perlakuan, serta 15 responden kelompok kontrol tidak mengalami penurunan tekanan sistolik serta diastolik.

Berdasarkan data yang didapat dari hasil penelitian bahwa nilai tekanan darah sistolik pada kelompok perlakuan sebelum dilakukan pemberian terapi senam hipertensi, pemberian air rebusan daun salam dan relaksasi nafas dalam sebesar 150 (140-190) dan sesudah perlakuan sebesar 140 (130-180) dengan nilai P sebesar 0.001 dan nilai tekanan darah diastolic sebelum pada kelompok perlakuan sebesar 80.00 (90-110) dan diastolic sesudah terapi sebesar 80.00 (70-100) dengan nilai P sebesar 0.003. sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan tekanan darah sebelum dan sesudah diberikan terapi senam hipertensi, pemberian air rebusan daun salam dan relaksasi nafas dalam pada kelompok perlakuan.

Sedangkan data yang dari hasil penelitian pada kelompok kontrol didapatkan hasil tekanan darah sistolik pada kelompok kontrol sebelum dilakukan pemberian terapi senam hipertensi, pemberian air rebusan daun salam dan relaksasi nafas dalam sebesar 150 (140-170) dan sesudah perlakuan sebesar 150 (140-170) dengan nilai P sebesar 0.366 dan nilai tekanan darah diastolic sebelum pada kelompok perlakuan sebesar 90.00 (80-110) dan diastolic sesudah terapi sebesar 90.00 (80-110) dengan nilai P sebesar 0.564. sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perubahan tekanan darah sebelum dan sesudah diberikan terapi senam hipertensi, pemberian air rebusan daun salam dan relaksasi nafas dalam pada kelompok kontrol.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 6 november sampai dengan 26 november 2022 dengan pemberian terapi non farmakologis pemberian air rebusan daun salam, senam

hipertensi dan relaksasi nafas dalam pada penderita hipertensi di RSLU Karawang diberikan air rebusan daun salam, senam hipertensi dan relaksasi nafas dalam selama 3 kali dalam 7 hari dalam pemberian terapi senam dan relaksasi nafas dalam. 7 hari berturut-turut dalam pemberian air rebusan daun salam dengan pengukuran tekanan darah dilakukan saat pre-test selama 7 hari pagi dan sore hari dan pengukuran tekanan darah post-test pada hari ke-7 pada sore hari pada masing-masing terapi dengan rata-rata tekanan darah sistolik 141,33 mmHg dan rata-rata tekanan darah diastolik 83,33 mmHg pada kelompok perlakuan dan rata-rata tekanan darah sistolik 151,33 mmHg dan rata-rata tekanan darah diastolik 92,67 pada kelompok kontrol.

Bersumber pada beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan ditemukan jika pemberian air rebusan daun salam, senam hipertensi dan relaksasi nafas dalam memiliki pengaruh terhadap perubahan tekanan darah pada penderita hipertensi, Hal ini ditunjukkan dengan terdapat bahwa adanya perbedaan tekanan darah saat sebelum dan setelah diberikan air rebusan daun salam tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang lain yaitu dari 8 responden setelah dilakukan senam hipertensi pada lansia mengalami penurunan tekanan darah dimana hasil uji statistic didapatkan nilai $p : 0,001$ artinya ada pengaruh senam lansia terhadap penurunan tekanan darah akan lebih cepat dibandingkan dengan yang menderita hipertensi yang mengandalkan pengobatan medis saja (Anwari, 2018)

Air Rebusan Daun Salam sendiri merupakan salah satu bentuk terapi komplementer non farmakologi untuk menurunkan tekanan darah. Penderita hipertensi dapat menggunakan terapi ini secara mandiri dirumah dikarenakan alat dan bahan yang digunakan mudah didapatkan dan biaya yang relatif murah. Tanpa harus berobat kedokter dengan biaya yang mahal dan dengan mengkonsumsi obat kimia yang memiliki banyak efek samping. Dikarenakan di dalam daun salam terdapat kandungan yang dapat

menurunkan tekanan darah antara lain Saponin, flavonoid, dan tannin. Saponin yang terdapat dalam daun salam berfungsi sebagai antioksidan yang dapat mencegah terjadinya oksidasi sel pada tubuh. Hasil penelitian yang sejalan adalah didapatkan hasil statistik nilai $p : 0,000$ yang nilainya lebih kecil dari taraf kesalahan $\alpha : 0,05$. berarti ada pengaruh air rebusan daun salam terhadap penurunan tekanan darah pada lansia yang menderita hipertensi di wilayah kerja UPT Puskesmas GulukGuluk Kecamatan Guluk-Guluk. Daun salam mempunyai kandungan kimia seperti minyak atsiri, sitrat, euganol, tannin serta flavanoid yang dipercaya mampu untuk menurunkan tekanan darah, mekanisme kerja dari daun salam ini yaitu merangsang sekresi cairan empedu sehingga lemak akan keluar bersamaan dengan usus yang kemudian mengurangi gumpalan lemak yang mengendap dalam pembuluh darah sehingga aliran darah menjadi lancar dan tekanan darah akan normal (Hidayat et al, 2018)

Hasil penelitian lain menunjukan terdapat pengaruh rebusan daun salam terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi, diharapkan responden mengkonsumsi rebusan daun salam dan menyebar luaskan tentang manfaat daun salam sebagai alternatif dalam upaya menurunkan tekanan darah (Samidah, 2015)

Hasil penelitian lain dari jumlah sampel sebanyak 10 sampel, selisih rata-rata tekanan darah sistolik pasien hipertensi sebelum dan sesudah pemberian teknik pernafasan dalam adalah 7,514, dengan standar deviasi 1,190 dan nilai $p=0,000$ serta selisih rata-rata tekanan darah diastolik pasien hipertensi sebelum dan sesudah pemberian teknik pernafasan dalam adalah 9,400. dengan standar deviasi 3,748 dan nilai $p=0,000$. Artinya pernafasan dalam dapat menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi yang diberikan teknik pernafasan. Diharapkan menerapkan teknik nafas dalam secara teratur (Juwita & Efriza, 2018)

Pemberian air rebusan daun salam dapat menurunkan tekanan darah, karna daun salam mengandung senyawa flavonoid yang berpengaruh sebagai vasodilator pembuluh darah. Hal ini dapat di lihat bahwa dari 26 responden setelah mengkonsumsi rebusan air daun salam 2 kali sehari sebanyak setengah gelas pada hari ke 1, tidak ada yang mengalami penurunan tekanan darah, hari ke 2 sebanyak 5 orang (19,2%) dari responden mengalami penurunan tekanan darah, hari ke 3 sebanyak 12 orang (46,2%), pada hari ke 4 sebanyak 19 orang (73,1%), pada hari ke 5 sebanyak 19 orang (73,1%), pada ke hari 6 sebanyak 22 orang (84,6%), pada hari ke 7 sebanyak 24 orang dari responden yang mengalami penurunan tekanan darah (92,3%)(Nurhayati1 & Lubis, 2019)

Hasil penelitian bahwa program olah raga yang dilakukan selama 12 minggu mengurangi tekanan darah, merupakan temuan yang signifikan dimana pasien penderita hipertensi menurun tekanan darahnya dengan melakukan olah raga dengan intensitas sedang (Lopes at all, 2021)

Hasil penelitian lain yang sejalan adalah bahwa terdapat pengaruh nafas dalam terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi, $P: 0,000$ ($\alpha < 0,05$), sehingga pasien dengan hipertensi di sarankan untuk melakukan latihan nafas dalam sebagai upaya membantu penurunan tekanan darah (Butar Butar, 2022)

Kesimpulan dan saran

Rata – rata karakteristik usia responden dalam penelitian ini pada kelompok perlakuan adalah 76. 63 tahun sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata usia adalah 78. Rata-rata karakteristik dari lama menderita hipertensi pada kelompok perlakuan nilai rata-ratanya 7. 33 tahun dan pada kelompok kontrol nilai rata-ratanya 6. Rata-rata dari tekanan darah sistolik dan diastolik responden pada kelompok perlakuan sebelum diberikanannya intervensi senam hipertensi, pemberian air rebusan daun salam (*Syzygium Polyanthum*) dan relaksasi nafas dalam pada lansia penderita hipertensi di

RSLU Karawang 153.

Rata-rata tekanan darah sistolik dan diastolik sesudah diberikan rebusan daun salam pada kelompok perlakuan adalah tekanan darah sistolik 141.33 mmHg dan tekanan darah diastolik 83. Rata-rata tekanan darah sistolik dan diastolik kelompok kontrol adalah 153. Ada perbedaan yang bermakna rata-rata tekanan sebelum dan sesudah pemberian air rebusan daun salam dengan tekanan darah sistolik p Value = 0,001 dan tekanan darah diastolik setelah perlakuan p value = 0. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh signifikan senam hipertensi, pemberian air rebusan daun salam dan relaksasi nafas dalam pada lansia penderita hipertensi di RSLU Karawang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwari, M., Vidyawati, R., Salamah, R., Refani, M., Winingsih, N., Yoga, D., Inna, R., & Susanto, T. (2018). PENGARUH SENAM ANTI HIPERTENSI LANSIA TERHADAP PENURUNAN TEKANAN DARAH LANSIA DI DESA KEMUNINGSARI LOR KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER. *The Indonesian Journal of Health Science*. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v0i0.1541>
- Badan Pusat Statistik. (2021). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021. *Badan Pusat Statistik, 1101001*.
- Butar Butar, at all. (2022). The Effect of Deep Breathing Relaxation on Changes of Blood Pressure on Hypertention Patients. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 8(4). <https://doi.org/10.33755/jkk.v8i4.427>
- Dinas kesehatan. (2020). *Profile kesehatan Kabupaten Karawang tahun 2020*. <https://diskes.jabarprov.go.id/assets/unduhan/be4da86b652344d3b1a5e472a9298a5a.pdf>
- Dinkes Jawa Barat. (2020). Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2020. *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat*, 103–111.
- Hidayat at all. (2018). PENGARUH REBUSAN DAUN SALAM TERHADAP PENURUNAN TEKANAN DARAH PADA LANSIA

- DENGAN HIPERTENSI. *WIRARAJA MEDIKA*, 8(2).
<https://doi.org/10.24929/fik.v8i2.647>
- Juwita, L., & Efriza, E. (2018). PENGARUH NAFAS DALAM TERHADAP TEKANAN DARAH PADA PASIEN HIPERTENSI. *REAL in Nursing Journal*, 1(2).
<https://doi.org/10.32883/rnj.v1i2.263>
- Kartika, cusmari, A. (2019). Association between the Onset of Menopause and Hypertension among Elderly in Kamurang and Rawakuda Villages, Kedung Waringin Sub-District in 2019 In Ira Kartika, Cusmari, Sisca PriAndini. *KnE Life Sciences*.
<https://doi.org/10.18502/cls.v4i13.5273>
- Kartika, I. I. (2017). *dasar-dasar riset keperawatandan pengolahan statistik*. Trans Info Media.
<https://www.gramedia.com/products/buku-ajar-dasar-dasar-riset-keperawatan-dan-pengolahan-data>
- Kemenkes RI. (2013). *pedoman tehnik penemuan dan penatalaksanaan hipertensi*. Kemenkes RI. Pedoman-Teknis-Penemuan-dan-Tatalaksana-Hipertensi.pdf
- Kristiani, R. B., & Dewi, A. A. (2021). Pengaruh Senam Lansia Terhadap Tekanan Darah Pada Hipertensi Di Posyandu Lansia Puntodewo Wilayah Penanggungan Rw 05 Surabaya. *Adi Husada Nursing Journal*, 3(2).
- Lauralee Sherwood. (2018). *Fisiologi Manusia* (9 本). EGC.
- Lopes at all. (2021). Effect of exercise training on ambulatory blood pressure among patients with resistant hypertension: A randomized clinical trial. *JAMA Cardiology*, 6(11).
<https://doi.org/10.1001/jamacardio.2021.2735>
- Nurhayati1, E. latifah, & Lubis, M. yanis. (2019). PENGARUH PEMBERIAN AIR REBUSAN DAUN SALAM (*Syzygium polyanthum*) TERHADAP PENURUNAN TEKANAN DARAH PADA PENDERITA HIPERTENSI DI LINGKUNGAN I KELURAHAN SEI AGUL TAHUN 2018. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 13(2).
<https://doi.org/10.36911/pannmed.v13i2.395>
- Samidah, I. (2015). Effect of Bay Leaves Boiled Water on Reducing Blood Pressure in Hypertension Patients at Sidorejo Public Health Center (PHC) in Lubuklinggau. *International Seminar on Promotung Local Resources for Food and Health*.

ASUHAN KEPERAWATAN PADA KLIEN SKIZOFRENIA PARANOID DENGAN DIAGNOSA KEPERAWATAN GANGGUAN SENSORI PERSEPSI

NURSING CARE FOR PARANOID SCHIZOPHRENIC CLIENTS WITH NURSING DIAGNOSIS OF SENSORY PERCEPTION DISORDER

Amallyah Dewi Nurdin¹, Mutianingsih²

¹²Prodi DIII Keperawatan Stikes Bhakti Husada Cikarang

Corresponden Email *Amallyahdewi45@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan : prevalensi gangguan jiwa di dunia maupun di Indonesia terus meningkat. Data *World Health Organization* tahun 2022 menunjukkan 1 dari 300 jiwa menderita skizofrenia. Data Depkes RI tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi rumah tangga dengan skizofrenia di Indonesia mencapai 7 per 1000 penduduk. Skizofrenia merupakan sekelompok reaksi psikotik yang mempengaruhi berbagai area fungsi individu, termasuk berpikir, berkomunikasi, merasakan, dan mengekspresikan emosi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui asuhan keperawatan pada klien skizofrenia dengan diagnosa keperawatan halusinasi pendengaran. **Metode :** Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian dilakukan selama 3 hari di Rumah Sakit Jiwa dr. Soeharto Heerdjan. Sampel penelitian menggunakan 2 klien skizofrenia dengan diagnosa keperawatan halusinasi pendengaran. Pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Pengambilan data menggunakan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian dianalisis secara naratif berdasarkan tahapan proses keperawatan. **Hasil :** intervensi yang dilakukan terhadap klien diantaranya bina hubungan saling percaya, identifikasi halusinasi meliputi jenis, isi, frekuensi, waktu dan respon terhadap halusinasi, mengajarkan mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, minum obat secara teratur, bercakap-cakap dan aktivitas terjadwal. Halusinasi teratasi pada klien 1, sedangkan pada klien 2 halusinasi belum teratasi. **Kesimpulan :** intervensi yang diberikan terbukti efektif dalam mengatasi masalah halusinasi pada salah satu klien. Hal ini dapat dipengaruhi oleh lama rawat di klien di rumah sakit. **Saran** diharapkan studi kasus selanjutnya dapat dilakukan terhadap klien halusinasi dengan lama rawat yang sama sehingga dapat mengetahui efektivitas pemberian intervensi yang diberikan.

Kata Kunci: Asuhan Keperawatan, Halusinasi Pendengaran, Skizofrenia Paranoid,

Abstract

Introduction: The prevalence of mental disorders in the world and in Indonesia continues to increase. Data from World Health Organization for 2022 shows that 1 in 300 people suffer from schizophrenia. Data from the Indonesian Ministry of Health in 2018 shows that the prevalence of households with schizophrenia in Indonesia reached 7 per 1000 population. Schizophrenia is a group of psychotic reactions that affect various areas of an individual's functioning, including thinking, communicating, feeling, and expressing emotions. The aim of this research is to determine nursing care for schizophrenic clients with a nursing diagnosis of auditory hallucinations. **Method:** The research method used is a case study. The research was conducted for 3 days at Dr. Mental Hospital. Soeharto Heerdjan. The research sample used 2 schizophrenic clients with a nursing diagnosis of auditory hallucinations. Sampling was taken using *purposive sampling*. Data collection used interview, observation and documentation techniques. The research results were analyzed narratively based on the stages of the nursing process. **Results:** interventions carried out on clients include building a relationship of mutual trust, identifying hallucinations including type, content, frequency, time and response to hallucinations, teaching to control hallucinations by rebuking, taking medication regularly, chatting and scheduled activities. The hallucinations were resolved in client 1, while in client 2 the hallucinations were not resolved. **Conclusion:** intervention provided. proven effective in overcoming the problem of hallucinations in one client. This can be influenced by the client's length of stay in hospital. **Suggestion:** it is hoped that further case studies can be carried out on clients with hallucinations with the same length of stay so that they can find out the effectiveness of the intervention provided.

Keywords: Nursing Care, Auditory Hallucinations, Paranoid Schizophrenia

Pendahuluan

Gangguan jiwa merupakan sindrom atau pola perilaku yang secara klinis bermakna yang berhubungan dengan distress atau penderitaan dan menimbulkan kendala pada satu atau lebih fungsi kehidupan manusia (Pardede & Wulandari, 2020). Jumlah klien yang mengidap gangguan jiwa di dunia menurut WHO (2013) mencapai 450 juta orang dan memperkirakan bahwa ada 1 dari 4 orang di dunia mengalami masalah gangguan jiwa. Salah satu yang termasuk gangguan jiwa adalah skizofrenia .

Skizofrenia merupakan sekelompok reaksi psikotik yang mempengaruhi berbagai area fungsi individu, termasuk berpikir, berkomunikasi, merasakan, dan mengekspresikan emosi, serta gangguan otak yang ditandai dengan pikiran yang tidak teratur, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh (Pardede & Hasibuan, 2020). *World Health Organization* (2022), menyatakan di seluruh dunia terdapat sekitar 24 juta jiwa atau 1 dari 300 jiwa (0,32%) menderita skizofrenia (Saraceno & Caldas De Almeida, 2022) .

Faktor yang mempengaruhi terjadinya skizofrenia diantaranya adalah usia dan jenis kelamin. Hasil penelitian menunjukkan skizofrenia lebih sering dialami oleh pria dibandingkan wanita. Hal ini dikarenakan dalam menghadapi suatu permasalahan yang terjadi laki-laki lebih sering menutupinya dengan mengonsumsi alkohol, obat-obatan terlarang, rokok sehingga berpeluang lebih untuk terkena skizofrenia (Landra & Anggelina, 2022).

Klien skizofrenia pada umumnya menunjukkan gejala positif dan gejala negatif. Gejala positif pada skizofrenia salah satunya yaitu halusinasi. Hasil penelitian (Landra & Anggelina, 2022) menunjukkan sebanyak 90% klien skizofrenia menunjukkan gejala berupa halusinasi. Halusinasi adalah persepsi panca indra tanpa adanya rangsangan dari luar yang dapat terjadi pada system penginderaan dimana terjadi pada saat kesadaran individu itu penuh dan baik (Herawati, 2021).

Halusinasi terbagi dari beberapa macam yaitu halusinasi auditori (pendengaran), halusinasi visual (penglihatan), halusinasi olfaktori (penciuman), halusinasi taktil (sentuhan), halusinasi gustatori (pengecapan), dan halusinasi kinestetik. Salah satu halusinasi yang banyak dijumpai yaitu halusinasi pendengaran. Halusinasi yang paling banyak dialami adalah halusinasi pendengaran. Sebanyak 70% klien halusinasi mengalami halusinasi pendengaran, 20% halusinasi penglihatan, dan sisanya adalah halusinasi penghidu, pengecapan, dan peraba. (Herawati, 2021). Halusinasi pendengaran adalah mendengar suara yang berkisar mulai dari suara sederhana sampai suara yang berbicara mengenai klien sehingga klien berespon terhadap suara tersebut (Agustina, 2018).

Data yang didapatkan di rumah sakit jiwa Dr. Soeharto Heerdjan pada bulan November-Januari 2023 yang mengalami gangguan jiwa sebanyak 1.566 orang, halusinasi 1.090 orang, isolasi sosial 369 orang, resiko perilaku kekerasan 69 orang, waham sebanyak 16 orang, dan harga diri rendah 22 orang. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa prevalensi klien yang mengalami halusinasi menempati posisi tertinggi pada Periode November-Januari 2023.

Akibat dari halusinasi yang tidak ditangani juga dapat muncul hal-hal yang tidak diinginkan seperti halusinasi yang menyuruh klien untuk melakukan sesuatu, seperti membunuh dirinya sendiri, melukai orang lain, atau bergabung dengan seseorang di kehidupan sesudah mati. Selain itu, klien halusinasi cenderung menunjukkan emosi yang tidak stabilan tidak dapat diperkirakan ketika berhubungan dengan orang lain (Pardede & Wulandari, 2020).

Peran perawat dalam perawatan klien halusinasi yaitu dengan memberikan asuhan keperawatan yang tepat sehingga klien dapat mengontrol halusinasinya yaitu

dengan cara menghardik halusinasi, bercakap-cakap dengan orang lain, melakukan aktivitas yang terjadwal dan menggunakan obat secara teratur.

Berdasarkan uraian dan data diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Asuhan Keperawatan pada Klien skizofrenia Paranoid dengan Diagnosa Keperawatan Gangguan Sensori Persepsi: Halusinasi Pendengaran di Ruang Kasuari Rumah Sakit Dr.Soeharto Heerdjan Jakarta 2023”.

Metode Penelitian

Desain pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Penelitian ini mengeksplorasi masalah Asuhan Keperawatan Pada Klien Skizofrenia Paranoid Dengan Diagnosa Keperawatan Gangguan Sensori Persepsi: Halusinasi Pendengaran Lokasi penelitian ini di lakukan di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta selama 3 hari yaitu pada tanggal 15-17 februari 2023.

Subyek penelitian yang digunakan adalah 2 klien dengan masalah keperawatan yang sama yaitu Pada Klien Skizofrenia Paranoid dengan Diagnosa Keperawatan Gangguan Sensori Persepsi: Halusinasi Pendengaran di Ruang Kasuari Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta. Cara pengambilan subjeknya yaitu melalui *puposive sampling*. Dengan kriteria inklusi : Klien skizofrenia paranoid dengan diagnosa keperawatan gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran berjenis kelamin laki-laki dan berusia 20-30 tahun.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan cara mengukur secara sistematis pedoman pengkajian, selanjutnya memproses data dengan tahapan pengkajian, analisa data, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan dan evaluasi. Dengan urutan: pengumpulan data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil Dan Pembahasan

Pada laporan studi kasus ini peneliti melakukan pengkajian pada klien skizofrenia paranoid dengan masalah gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran. Pada klien 1 (Tn.A) berusia 20 tahun, klien 2 (Tn.N) berusia 29 tahun. klien 1 dan 2 termasuk usia dewasa. Hal ini sejalan dengan Kelly (2019) yang menyatakan bahwa usia dewasa awal dimulai dari usia 20 tahun sampai 40 tahun. Usia dewasa awal memiliki tugas perkembangan yaitu mulai kerja, memilih pasangan, mulai membangun keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, mengambil tanggung jawab sebagai warga negara.

Pada klien 1 ada tugas perkembangan yang belum tercapai, yaitu belum memilih pasangan dan membangun keluarga, dimana hal ini bisa menjadi salah satu faktor resiko terjadinya Skizofrenia. Hal ini sesuai dengan Stuart (2016) yang menyatakan salah satu penyebab stressor psikososial yang di alami oleh sebagian orang diantaranya di timbulkan dari status perkawinan, mereka yang tidak kawin beresiko lebih tinggi mengalami skizofrenia daripada yang sudah kawin. Sedangkan pada klien 2 belum memiliki pekerjaan, hal ini dapat menjadi faktor resiko terjadinya skizofrenia. Riwayat pekerjaan merupakan faktor resiko yang berhubungan dengan skizofrenia, dimana orang yang tidak bekerja dapat menimbulkan stress, depresi dan melemahnya kondisi kejiwaan karena orang yang tidak memiliki pekerjaan menimbulkan rasa ketidakberdayaan dan rasa tidak optimis (tidak percaya diri) terhadap masa depan (Stuart, 2016).

Alasan masuk klien 1 yaitu klien putus obat sehingga menyebabkan klien suka bicara dan tertawa sendiri, dan klien mengatakan sering mendengar suara yang menuruhnya untuk balas dendam kepada keluarganya. Sedangkan pada klien 2 yaitu klien suka mondar-mandir, suka bicara sendiri, dan klien mengatakan mendengar suara yang menyuruhnya untuk memukul

seseorang. Ini sesuai dengan Direja (2011) bahwa salah satu tanda Gejala halusinasi pendengaran yaitu dimana klien mengalami perubahan sensori persepsi: merasakan sensori palsu berupa suara-suara seseorang yang sedang membicarakan apa yang sedang dipikirkannya dan memerintahkan untuk melakukan sesuatu (Direja, 2011).

Faktor predisposisi klien 1 mengatakan pernah mengalami gangguan jiwa 2 bulan yang lalu, pengobatan sebelumnya kurang berhasil dan klien mengatakan pernah mengalami penolakan serta kekerasan dalam keluarga dan pernah melakukan Tindakan criminal. Sedangkan pada klien 2 mengatakan bahwa belum pernah mengalami gangguan jiwa sebelumnya, klien pernah mengalami penolakan serta kekerasan dalam keluarga dan pernah menjadi korban tindak criminal. Hal ini juga sesuai dengan Fatmawati (2016) bahwa penyebab gangguan halusinasi pendengaran yaitu faktor lingkungan seperti tertekan oleh lingkungan, hubungan klien yang kurang baik dengan teman dan lingkungan serta adanya riwayat penolakan dan kekerasan yang dialami klien (Fatmawati, 2016).

Pada klien 1 (Tn.A) merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara klien belum menikah, tinggal bersama kedua orang tuanya dan berperan sebagai anak. dan ada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Sedangkan pada klien 2 (Tn.N) merupakan anak ke-2 dari 2 bersaudara dan tidak ada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Klien mengatakan sudah menikah sebanyak 2x dan akhirnya bercerai, perannya sebagai kepala keluarga terganggu karna tidak dapat memberi nafkah untuk keluaraganya. Sesuai dengan Fatmawati (2016) bahwa faktor yang menyebabkan gangguan persepsi halusinasi pendengaran yaitu faktor genetic/ keturunan dan faktor psikologis dimana klien memiliki ketidakmampuan dalam memecahkan masalah, ketidak mampuan dalam hubungan intrapersonal, dan kegagalan yang berulang

(Fatmawati, 2016).

Cara berpakaian klien 1 dan klien 2 tidak sesuai dan tidak rapi kemudian dalam berhubungan sosial klien 1 cukup baik, klien tidak memiliki kesulitan dalam berinteraksi kemudian pembicaraan klien pun jelas dan dapat di pahami Sedangkan pada klien 2 hubungan social juga cukup baik dan mudah berinteraksi dengan orang lain namun pembicaraan klien berbelit tetapi sampai pada tujuan. Hal ini sesuai dengan Andri, et al (2019) yang mengatakan bahwa biasanya klien dengan gangguan persepsi halusinasi pendengaran mempunyai penampilan diri yang tidak rapi, tidak serasi/ cocok dan berubah dari biasanya. Kemudian dalam hubungan sosial klien 1 tidak sesuaidengan Andri, et al (2019) yang mengatakan bahwa klien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pembicaraannya tidak terorganisir dan berbelit-belit. Karena sesuai data yang telah didapatkan bahwa klien sudah cukup lama berada dirumah sakit sehingga klien sudah dapat berintraksi dengan baik. Sedangkan pada klien 2 itu sesuai dengan Andri, et al (2019) tersebut yang mengatakan bahwa klien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pembicaraannya tidak terorganisir dan berbelit-belit (Andri, Febriawati, Panzilion, Sari, & Utama, 2019).

Afek pada klien 1 dan 2 tidak ada perubahan raut wajah pada saat ada stimulus yang sedih maupun gembira atau dapat di sebut afek datar. Sesuai dengan teori Andri, et al (2019) bahwa gangguan sensori halusinasi memiliki afek sering tumpul, datar, tidak sesuai dan ambivalen.

Aktivitas motoric pada klien 1 terlihat tenang sedangkan klien 2 terlihat mondar mandir. Hal ini dikarenakan klien 1 sudah jauh lebih lama berada di rumah sakit jiwa. sesuai dengan hasil penelitian Sari (2017) bahwa semakin lama klien di rawat maka semakin banyak klien tersebut mendapatkan terapi pengobatan dan perawatan, sehingga klien akan mampu mengontrol halusinasinya (Sari, 2017)

Proses pikir klien 1 pada saat di tanya klien dengan cepat menjawab dengan jelas dan dapat dipahami. Hal ini tidak sesuai dengan Ahmed et al (2020) yang mengatakan bahwa klien dengan gangguan persepsi halusinasi memiliki tanda gejala seperti perubahan arus pikir yaitu pembicaraan yang berbelit-belit, dan arus pikir terputus yaitu pada saat dalam pembicaraan tidak dapat melanjutkan pembicaraan. Karena pada klien 1 sudah mulai bisa mengontrol halusinasinya sehingga ia tidak ada masalah dalam proses pikir. Sedangkan klien 2 pada saat di tanya oleh perawat ia tampak bicara berbelit-belit tetapi sampai pada tujuan. Hal ini sesuai dengan Ahmed et al (2020) yang telah di sampaikan diatas (Ahmed et al., 2020).

Isi pikir klien 1 dan 2 tidak mengalami waham. Hal ini tidak sesuai dengan Manurung & Pardede (2020) mengatakan bahwa klien skizifrenia paranoid biasanya mengalami waham atau delusi yang merupakan keyakinan palsu yang timbul tanpa stimulus luar. Hal ini karena kedua klien sudah berada di rumah sakit sekitar 1 minggu dan sudah mendapatkan terapi obat-obatan antipsikotik, sehingga klien tidak mengalami masalah pada isi pikir. Memori klien 1 dan 2 normal dimana mereka masih dapat mengingat kejadian 2 bulan yang lalu (Manurung & Pardede, 2020). Sesuai dengan Andri et al (2019) bahwa klien skizofrenia paranoid tidak memiliki masalah pada memori (Andri et al., 2019).

Kedua klien mengatakan kurang mengetahui sistem pendukung dan obat-obatan sehingga klien tidak mengetahui cara yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Terapi obat yang diberikan pada klien 1 dan 2 sama yaitu trihexyphenidyl (2x2mg). Adapun 2 obat lainnya memiliki perbedaan obat yang di dapatkan meskipun begitu obat tersebut tetaplah mempunyai fungsi yang sama yaitu trihexyphenidyl yaitu obat untuk mengatasi penyakit parkinson yang ditandai dengan gejala tremor, kaku otot, gangguan

jalan, gangguan kognitif dan daya ingat. Olanzapine dan Aripiprazole adalah obat untuk mengobati Gejala skizofrenia, halusinasi ataupun Gejala akut gangguan mental. Trifluorazine dan Haloperidol adalah obat untuk gangguan mental dan gangguan psikotik, dan mengurangi perilaku agresif, halusinasi dan keinginan untuk menyakiti diri sendiri dan orang lain. Hal ini sesuai dengan teori menurut Ahmed et al (2020) trihexyphenidyl adalah obat yang digunakan untuk mengatasi penyakit parkinson yang ditandai dengan gejala tremor, kaku otot, gangguan gaya berjalan, gangguan kognitif dan daya ingat (Ahmed et al., 2020).

Faktor pendukung pada saat pengkajian adalah klien yang kooperatif dan peneliti dapat bertanya kepada perawat ruangan mengenai data klien. Faktor penghambatnya yaitu peneliti tidak diberikan akses melihat status klien untuk memvalidasi data agar tidak ada kekeliruan. Solusi untuk masalah tersebut yaitu berdiskusi dengan perawat ruangan.

Diagnosa Keperawatan

Menurut Dalami (2014) diagnosa keperawatan adalah interpretasi ilmiah dari data pengkajian yang digunakan untuk mengarahkan perencanaan, implementasi, dan evaluasi keperawatan. Didalam kasus data yang didapatkan pada klien 1 yaitu suka bicara dan tertawa sendiri, menyendiri, sulit tidur, dan sering mendengar suara yang menyuruhnya untuk balas dendam pada keluarganya sedangkan klien 2 yaitu klien suka bicara sendiri, suka mondar-mandir, dan mendengar suara yang menyuruhnya memukul seseorang (Dalami, 2014). Hal ini sesuai dengan teori tentang halusinasi menurut Zahrotul (2021) bahwa salah satu tanda dan gejala pada klien halusinasi pendengaran yaitu klien mengatakan mendengar suara suara, mendengar suara yang menyuruh melakukan sesuatu yang berbahaya kemudian bicara atau tertawa sendiri, mengarahkan telinga ke arah tertentu, dan menyendiri (Zahrotul, 2021). Adapun

teori tentang halusinasi menurut PPNI (2017) bahwa untuk menegakan diagnose halusinasi dibutuhkan data mayor yaitu: mendengar suara bisikan, distorsi sensori, respon tidak sesuai, bersikap seolah-olah mendengar sesuatu, dan Adapun Gejala dan tanda minornya yaitu menyatakan kesal, menyendiri, melamun, mondar-mandir, bicara sendiri (Pokja PPNI, 2017).

Untuk menentukan diagnosa keperawatan maka ditentukan dengan menggunakan pohon masalah yang terdiri dari *core problem*, *cause*, dan *effect* dimana *core problem* adalah diagnosa keperawatan aktual yang berdasarkan prioritas masalah

Ada beberapa diagnosa keperawatan yang ditemukan pada klien halusinasi pendengaran yaitu isolasi sosial sebagai penyebab utamanya lalu halusinasi pendengaran sebagai *core problem*, sehingga beresiko terjadi resiko perilaku kekerasan

Intervensi keperawatan

Perencanaan merupakan fase dari pengorganisasian dalam proses keperawatan sebagai pedoman untuk mengarahkan tindakan keperawatan dalam usaha membantu, meringankan, memecahkan masalah atau untuk memenuhi kebutuhan klien. Suatu perencanaan yang tertulis dengan baik akan memberikan petunjuk dan arti pada asuhan keperawatan karena perencanaan adalah sumber informasi bagi semua yang terlibat dalam asuhan keperawatan klien.

Menurut Sutejo (2019) perencanaan yang diberikan pada klien halusinasi yaitu membina hubungan saling percaya, sapa klien dengan ramah, perkenalkan diri, tanyakan nama lengkap klien dan nama panggilan, jelaskan tujuan, jujur dan empati, beri perhatian terhadap klien, tanyakan apakah klien mengalami sesuatu, tanyakan apa yang sedang dialaminya, apa yang dilakukan untuk mengatasi perasaan tersebut, diskusikan dampak yang akan dialami jika klien menikmati halusinasinya, diskusikan cara mengontrol timbulnya

halusinasi, beri motivasi dan bantu klien melakukan cara menghardik, bercakap-cakap, melakukan aktivitas kegiatan, dan patuh minum obat, masukan dalam jadwal kegiatan klien. Menurut Aji (2019) untuk dapat membina hubungan saling percaya dan klien dapat mengontrol halusinasinya dibutuhkan waktu 3x24 jam. Menurut peneliti perencanaan sesuai dengan teori, dalam perencanaan ditetapkan prioritas masalah, tujuan, kriteria hasil dan evaluasi dan kriteria hasil sesuai dengan kondisi klien.

Tujuan umumnya yaitu klien dapat mengontrol halusinasi yang di alaminya. Sedangkan Tujuan khususnya yaitu klien dapat membina hubungan saling percaya, klien dapat membina hubungan saling percaya, klien dapat mengenal halusinasinya, klien dapat mengontrol halusinasinya, klien dapat dukungan keluarga dalam mengontrol halusinasinya, klien dapat memanfaatkan obat dengan baik

Faktor pendukung karena sudah adanya format penyusunan rencana tindakan keperawatan. Adapun faktor penghambat dalam proses perencanaan ini yaitu keterbatasan buku-buku keperawatan jiwa yang tidak memadai sehingga peneliti kesulitan untuk mencari materi-materi yang dibutuhkan .

Implementasi keperawatan

Menurut Sutejo (2018) implementasi merupakan inisiatif dari rencana tindakan untuk mencapai tujuan yang spesifik (Sutejo, 2018). Tahap pelaksanaan dimulai setelah rencana tindakan disusun dan ditujukan untuk membantu klien mencapai tujuan yang diharapkan. Peneliti melakukan implementasi pada tanggal 15-18 Februari 2023 yaitu selama 3 hari melakukan implementasi dan studi dokumentasi. Selama 3 hari rencana tindakan yang diimplementasikan untuk diagnosa keperawatan halusinasi yaitu strategi pelaksanaan 1 (membina hubungan saling percaya, mengidentifikasi halusinasi,

mengajarkan cara menghardik, memasukkan kedalam jadwal harian), strategi pelaksanaa 2 (mengevaluasi sp 1, mengajarkan cara bercakap-cakap ketika halusinasi muncul, memasukkan kedalam jadwal), sp 3 (mengevaluasi sp 2, mengajarkan melakukan kegiatan untuk menghindari halusinasi muncul, memasukkan kedalam jadwal), sp 4 (mengevaluasi sp 3, mengajarkan tentang patuh minum obat, memasukkan kedalam jadwal).

Pada perencanaan tercantum bahwa untuk dapat membina hubungan saling percaya dan klien dapat mengontrol halusinasi dibutuhkan jangka waktu 3x24 jam, namun saat melakukan implementasi peneliti hanya membutuhkan waktu 1x pertemuan saja untuk dapat membina hubungan saling percaya dikarenakan kedua klien sudah berada di rumah sakit sekitar 1 minggu dan sudah mendapatkan terapi obat-obatan antipsikotik, sehingga kedua klien bisa lebih kooperatif.

Berdasarkan hasil penelitian orang dengan gangguan sensori persepsi halusinasi saat diajarkan cara menghardik halusinasinya dapat berkurang, sehingga cara tersebut sangat efektif dilakukan untuk mengatasi halusinasi (Amelia, Rezky, Pratiwi, & Suryati, 2023; Angriani, Rahman, Mato, & Fauziah, 2022).

Evaluasi Keperawatan

Evaluasi keperawatan dilakukan setelah memberikan implementasi dengan melakukan observasi keadaan klien agar mengetahui perkembangan klien. Setelah dilakukan implementasi selama 3 hari, maka diperoleh evaluasi keperawatan yaitu Pada tanggal 15 February 2023 kedua klien merasa senang mengetahui cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, sudah melakukan sp 1 dengan mandiri dan masih ingat bagaimana cara menghardik. Di hari kedua klien 1 sudah bisa mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, tapi terkadang suara masih terdengar. Sedangkan klien 2 mengatakan masih mendengar suara-

suara. Pada hari ketiga klien 1 mengatakan sudah bisa mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap tetapi klien juga masih mendengar suara-suara, sedangkan klien 2 juga mengatakan sudah bisa mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap tetapi kadang masih suka mendengar suara-suara.

Hasil evaluasi hari terakhir pada klien 1 dan 2 halusinasi belum teratasi karena klien 1 terkadang masih mendengar suara-suara dan juga klien 1 dan 2 masih harus mendapatkan bantuan total karena sulit untuk meminum obat. Sulitnya klien meminum obat dapat di pengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Refnandes & Almaya (2021) faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada klien di antaranya karena klien sudah merasa sembuh, kejenuhan klien meminum obat, biaya yang tidak ada dan tidak adanya dukungan keluarga, sehingga membuat mereka putus obat dan terjadinya kekambuhan (Refnandes & Almaya, 2021). Keberhasilan strategi pelaksanaan pada klien halusinasi dipengaruhi oleh lama rawat klien di rumah sakit hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sari (2017) bahwa semakin lama klien dirawat maka semakin banyak klien tersebut mendapatkan terapi pengobatan dan perawatan, sehingga klien akan mampu mengontrol halusinasinnya (Sari, 2017).

Menurut Hulu, Christian, & Pardede (2022) yang menyatakan bahwa evaluasi yang diharapkan pada klien dengan halusinasi pendengaran yaitu klien dapat membina hubungan saling percaya, klien dapat mengenal halusinasinya, klien dapat mengontrol halusinasi pendengaran. Data objektif klien dapat berbincang-bincang dengan orang lain, klien mampu melakukan aktivitas terjadwal, dan minum obat secara teratur (Hulu, Christian, & Pardede, 2022).

Kesimpulan Dan Saran

1. Pengkajian keperawatan yang dilakukan pada klien 1 dan klien 2 data yang ditemukan sudah sesuai dengan tinjauan teoritis yang ada sehingga data tersebut dapat dijadikan bahan untuk menentukan tindakan pada tahap selanjutnya.
2. Data-data yang ditemukan pada kedua klien sudah sesuai untuk mengangkat masalah Halusinasi pendengaran berdasarkan factor resiko pada SDKI.
3. Intervensi yang disusun sudah disesuaikan dengan kondisi klien yaitu identifikasi halusinasi meliputi jenis, isi, frekuensi, waktu dan respon, emlatih engontrl halusinasi dengan cara menghardik,, patuh minum obat, bercakap-cakap dan melakukan aktivitas terjadwal
4. Implementasi keperawatan pada kedua klien dapat dilaksanakan sesuai dengan intervensi yang disusun
5. Evaluasi pada klien 1 masalah teratasi sedangkan pada klien 2 masalah tidak teratasi. Analisis peneliti hal ini diakibatkan karena adanya perbedaan lama rawat, yang dapat memepengaruhi kondisi klien.

Saran

Diharapkan studi kasus selanjutnya dapat dilakukan terhadap klien halusinasi dengan lama rawat yang sama sehingga dapat mengetahui efektivitas pemberian intervensi yang diberikan.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih, kepada yang terhormat:

1. Dr. Desmiarti, Sp. Kj., M. AR. S Selaku direktur RSJ Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta

2. Ibu Zuriati S.Kep.,Ners.,M.Kep.,Ph.D. Selaku ketua STIKes Bhakti Husada Cikarang.
3. Ibu Ns. Rini Nurdini,M.Kep. Selaku Ka.Prodi DIII Keperawatan STIKes Bhakti Husada Cikarang
4. Ibu Ns. Mutianingsih, M.Kep, selaku dosen pembimbing.
5. Ibu Lina Marlina, S.Kp.,M.Biomed selaku dosen penguji sidang karya tulis ilmiah
6. Orang tua dan keluarga tercinta yang selalu memberikan dorongan baik materil, moril, maupun spiritual.

Daftar Pustaka

- Agustina, M. (2018). Tingkat Pengetahuan Pasien dalam Melakukan Cara Mengontrol dengan Perilaku Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(04). <https://doi.org/10.33221/jiiki.v7i04.74>
- Ahmed, A., Dihmes, S. E., Kirstie-Kulsa, M., Hefner, A., Ljuri, I., Seddo, M., ... Lindenmayer, J.-P. (2020). S50. COGNITION AND EMOTION REGULATION IN SCHIZOPHRENIA PATIENTS WITH A HISTORY OF AGGRESSION. *Schizophrenia Bulletin*, 46(Supplement_1). <https://doi.org/10.1093/schbul/sbaa031.116>
- Amelia, Rezky, T., Pratiwi, A., & Suryati, T. (2023). STUDI KASUS: EFEKTIVITAS TERAPI MENGHARDIK DAN MUSIK UNTUK MENGURANGI TANDA GEJALA DAN FREKUENSI HALUSINASI. *Jurnal Keperawatan*, 1(1).
- Andri, J., Febriawati, H., Panzilion, P., Sari, S. N., & Utama, D. A. (2019). Implementasi Keperawatan dengan Pengendalian Diri Klien Halusinasi pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(2). <https://doi.org/10.31539/jka.v1i2.922>

- Angriani, S., Rahman, R., Mato, R., & Fauziah, A. (2022). STUDI LITERATUR TEKNIK MENGHARDIK PADA PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 13(2). <https://doi.org/10.32382/jmk.v13i2.3013>
- Dalami, E. (2014). Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan Jiwa. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Direja, A. H. S. (2011). *Buku ajar asuhan keperawatan jiwa*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Fatmawati, I. N. A. (2016). Faktor Penyebab Skizofrenia (Studi Kasus Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Herawati, Y. A. dan N. (2021). Perbedaan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pasien Skizofrenia Melalui Terapi Aktifitas Kelompok Stimulasi Persepsi. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia, Volume 9 N(2)*.
- Hulu, M. P., Christian, & Pardede, J. A. (2022). *Manajemen Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. S Dengan Masalah Halusinasi Melalui Terapi Generalis SP 1-4: Studi Kasus*.
- Landra, I. K. G., & Anggelina, K. D. I. (2022). Skizofrenia Paranoid Paranoid Schizophrenia. *Ganesha Medicina Journal*, 2(1).
- Manurung, J., & Pardede, J. A. (2020). Mental Nursing Care Management with Delusion of greatness Problems in Schizophrenic Patients: A Case Study. *Sari Mutiara Indonesia Univeristy*, 2(Hendrasyah 2016).
- Pardede, J. A., & Hasibuan, E. K. (2020). LAMANYA PERAWATAN PASIEN SKIZOFRENIA RAWAT JALAN DENGAN TINGKAT STRES KELUARGA. *Indonesian Trust Health Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.37104/ithj.v3i1.149>
- Pardede, J. A., & Wulandari, Y. (2020). Aplikasi Terapi Generalis Pada Penderita Skizofrenia Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Keperawatan, (Risksdes 2018)*.
- Pokja PPNI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia* (3rd ed.). Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Refnandes, R., & Almaya, Z. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia. *NERS Jurnal Keperawatan*, 17(1). <https://doi.org/10.25077/njk.17.1.54-62.2021>
- Saraceno, B., & Caldas De Almeida, J. M. (2022). An outstanding message of hope: The WHO World Mental Health Report 2022. *Epidemiology and Psychiatric Sciences*, Vol. 31. <https://doi.org/10.1017/S2045796022000373>
- Sari, F. S. (2017). Dukungan Keluarga Dengan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Pembangunan Nagari*, 2(1).
- Stuart, G. W. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart* (B. A. Keliat, Ed.). Singapore: Elsevier Ltd.
- Sutejo. (2018). Keperawatan Jiwa : konsep dan praktik asuhan keperawatan kesehatan jiwa : gangguan jiwa dan psikososial. In *Yogyakarta, Pustaka Baru Press 2018*.
- Zahrotul, N. (2021). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Perubahan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., (2014).

HUBUNGAN STATUS GIZI DAN POLA MAKAN DENGAN KEJADIAN DISMENORE PADA REMAJA PUTRI

THE RELATIONSHIP BETWEEN NUTRITIONAL STATUS AND DIET WITH THE INCIDENCE OF DYSMENORRHEA IN YOUNG WOMEN

Anggun Tri Oktami¹, Septiwiarsi², Risky Fitri Andini³

¹²³Prodi DIII Kebidanan STIKes Bhakti Husada Cikarang

Corresponden Email*Septiwiarsi.midwife@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan : Di Indonesia, juga prevalensi dismenore sebesar 64,25%, terdapat 60% hingga 75% remaja putri mengalami dismenore primer, di mana tiga perempat mengalami nyeri ringan hingga berat dan sisanya mengalami nyeri dismenore tingkat berat. **Metode :** Penelitian ini menggunakan metode desain analitik, teknik cross sectional, populasi 229 responden, sampel penelitian ini 45 responden. teknik pengambilan sampel accidental, data yang diambil primer dengan menggunakan kuesioner. **Hasil :** ada hubungan antara status gizi dengan kejadian dismenore dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$. artinya tidak ada hubungan antara pola makan dengan kejadian dismenore dengan karbohidrat $p = 0,323 > 0,05$, nilai protein $p = 0,413 > 0,05$, nilai lemak $p = 0,445 > 0,05$, nilai makanan jadi $p = 0,776 > 0,05$ dan nilai serat $p = 0,345 > 0,05$. **Kesimpulan :** Terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian dismenore, tidak ada hubungan antara pola makan dengan kejadian dismenore. Disarankan pihak sekolah dan orang tua meningkatkan pengawasan, serta memberikan perhatian anak remaja serta meningkatkan pengetahuan tentang status gizi.

Kata kunci : status gizi, pola makan, dismenore, remaja.

Abstract

Introduction: In Indonesia, also the prevalence of dysmenorrhea is 64.25%, there are 60% to 75% of young women experiencing primary dysmenorrhea, of which three-quarters experience mild to severe pain and the rest experience severe dysmenorrhea pain. **Method:** This study used analytical design method, cross sectional technique, population of 229 respondents, this study sample was 45 respondents. Accidental sampling technique, data taken primary using questionnaires. **Result:** there is a relationship between nutritional status and the incidence of dysmenorrhea with a value of $p = 0.000 < 0.05$. This means that there is no relationship between diet and dysmenorrhea incidence with carbohydrates $P = 0.323 > 0.05$, protein value $p = 0.413 > 0.05$, fat value $p = 0.445 > 0.05$, finished food value $p = 0.776 > 0.05$ and fiber value $p = 0.345 > 0.05$. **Conclusion:** There is a relationship between nutritional status and the incidence of dysmenorrhea, there is no relationship between diet and dysmenorrhea events. It recommended that schools and parents increase supervision, provide attention adolescents increase knowledge about nutritional status.

Keywords : nutritional status, diet, dysmenorrhea, adolescents

Pendahuluan

Menurut World Health Organization (WHO) dalam penelitian Sulistyorini (2017), Angka kejadian dismenore cukup tinggi diseluruh dunia. Rata-rata insidensi terjadinya dismenore pada wanita muda antara 16,8 –81%. Rata-rata di negara-negara Eropa dismenore terjadi pada 45-97% wanita. Dengan prevalensi terendah di Bulgaria (8,8%) dan tertinggi mencapai 94% di negara Finlandia. Prevalensi dismenore tertinggi sering ditemui pada remaja wanita, yang diperkirakan antara 20-90%. Sekitar 15% remaja dilaporkan mengalami dismenore berat. Di Amerika Serikat, dismenore diakui sebagai penyebab paling sering ketidakhadiran di sekolah yang dialami remaja putri. Selain itu, juga dilakukan survey pada 113 wanita Amerika Serikat dan dinyatakan prevalensi sebanyak 29-44%, paling banyak pada usia 18-45 tahun (Sulistyorini, 2017).

Di Indonesia sendiri angka kejadian dismenore tercatat 64,25% dari jumlah kaum perempuan di Indonesia mengalami dismenore dengan variasi 54,89% mengalami dismenore primer dan 9,36% mengalami dismenore sekunder. Rezhela Lintang Ginanjarsari 1, and Dwiana Estiwidani 2, and Heni Puji (Widyanthi et al., 2021). Di Indonesia, juga prevalensi dismenore sebesar 64,25%, terdapat 60% hingga 75% remaja putri mengalami dismenore primer, di mana tiga perempat mengalami nyeri ringan hingga berat dan sisanya mengalami nyeri dismenore tingkat berat. Dismenore mempengaruhi lebih dari 50% wanita dan menyebabkan ketidakmampuan untuk melakukan aktivitas selama 1 sampai 3 hari setiap bulannya pada sekitar 10% dari wanita tersebut sehingga memerlukan waktu untuk istirahat (Widyanthi et al., 2021).

Menurut (Agustin, 2021). diketahui bahwa prevalensi kejadian dismenore di Jawa Barat sebesar 54,9% dan di Kabupaten Bekasi mencapai 63,2%.

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya dismenorea adalah status gizi. Status gizi remaja wanita sangat mempengaruhi terjadinya menstruasi, adanya keluhan-keluhan

selama menstruasi maupun lamanya hari menstruasi. Tetapi pada beberapa remaja keluhan-keluhan tersebut tidak dirasakan, hal ini dipengaruhi oleh nutrisi yang adekuat yang biasa dikonsumsi, selain olahraga yang teratur. Status gizi merupakan salah satu faktor resiko terjadinya dismenore primer, status gizi yang rendah (*underweight*) dapat diakibatkan karena asupan makanan yang kurang, termasuk zat besi yang dapat menimbulkan anemia. (Rahmadhani & Widayati, 2019).

Status gizi yang tidak normal diakibatkan oleh ketidakseimbangan antara asupan zat gizi yang dikonsumsi dengan kebutuhan individu. Status gizi yang tidak normal dapat mempengaruhi siklus menstruasi seseorang. Status gizi dapat menggambarkan persen lemak tubuh seseorang. Persen lemak tubuh tersebut berpengaruh terhadap produksi hormon esterogen. Hormon esterogen tersebut merupakan hormon yang mengatur siklus menstruasi sehingga dapat mempengaruhi siklus menstruasi seseorang. Remaja merupakan kelompok usia yang rentan mengalami gangguan menstruasi seperti dismenorea, lama dan jumlah darah haid, siklus menstruasi yang tidak teratur, dan gangguan lainnya⁴. Jarak hari pertama menstruasi hingga datangnya menstruasi pada periode berikutnya disebut siklus menstruasi. Siklus menstruasi normal berada dalam kisaran 21 – 35 hari dan siklus menstruasi rata-rata terjadi selama 28 hari. Macam-macam gangguan siklus menstruasi yaitu polimenore, oligomenore dan amenore. Sebesar 60,2% dari 108 remaja mengalami siklus menstruasi yang tidak teratur. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan siklus menstruasi yang tidak normal diantaranya yaitu stres, konsumsi gizi, merokok, konsumsi obat hormonal dan gangguan endokrin dan status gizi. (Rahmadhani, 2019).

Pada masa pandemi Covid-19 pola makan yang terjadi diseluruh dunia, yaitu sebanyak 52,9% remaja lebih banyak mengkonsumsi makanan junk food selama diberlakukan lockdown sehingga remaja mengalami pertambahan berat badan sebesar 19,5%. Serta adanya peningkatan konsumsi junk food sebesar 42,5% dan makanan ringan/cemilan sebanyak 23,5%. Adanya kecemasan di dalam diri remaja sehingga ada ketertarikan untuk mengkonsumsi buah dan sayur sebanyak (21,2%) dan ada juga remaja yang memang mengakui buah dan sayur tidak menarik bagi mereka sebanyak (56,2%). Peningkatan konsumsi makanan instant seperti indomie dan cemilan makanan ringan, serta waktu makan yang tidak teratur, sehingga beresiko pada kenaikan status gizi (Jennifer L. Wilkins, 2020).

Pola makan yang sering menimbulkan dismenorea adalah pola konsumsi makanan junk food). Kegemaran terhadap junk food disebabkan karena tidak membutuhkan waktu lama dalam pengolahan, mudah didapatkan dan harganya murah dan terjangkau. Sehingga banyak remaja yang lebih suka mengonsumsi makanan junk food dibandingkan makanan yang lainnya. Kandungan asam lemak yang tinggi didalam makanan junk food dapat mengganggu metabolisme progesteron pada fase luteal dari siklus menstruasi yang berakibat dapat menyebabkan timbulnya rasa nyeri saat terjadinya menstruasi atau dismenore (Indahwati, 2022).

Menstruasi merupakan suatu perdarahan yang terjadi karena adanya luruhan dinding bagian dalam dari rahim atau yang disebut dengan endometrium. Perdarahan ini terjadi secara periodik yang mana jarak antar periodik disebut dengan satu siklus menstruasi. Menstruasi dikatakan teratur apabila berjalan tiga kali dengan rentang periodik yang sama setiap bulannya (Nurfadilah et al., 2022)

Dismenorea berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti perdarahan bulanan yang

menyakitkan. Dismenorea adalah rasa kram yang nyeri dari uterus yang terjadi pada saat menstruasi dan menjadi hal yang menyebabkan rasa nyeri panggul dan gangguan menstruasi. Dismenorea dimulai setelah menarche yang akan membaik dengan bertambahnya usia, atau bisa terjadi karena adanya kondisi penyebab yang mendasarinya.(Agustin, 2021).

Dampak dari nyeri haid sangat beragam, diantaranya wanita menjadi tidak bisa berjalan, kesulitan tidur, suasana hati yang buruk, kehilangan kontrasepsi dalam melakukan sesuatu, dan bahkan nyeri haid yang sangat berat bisa membuat wanita memutuskan untuk absen atau istirahat sejenak dari sekolah maupun kerja. Suasana hati yang buruk akibat nyeri haid juga bisa mengakibatkan kecemasan dan depresi pada penderita. Disamping itu nyeri haid juga sering diasosiasikan dengan durasi menstruasi yang lebih lama serta aliran darah menstruasi yang lebih banyak.(Rahmadhani & Widayati, 2019).

Masa remaja merupakan masa perubahan yang dramatis pertumbuhan yang relatif cepat dengan kecepatan yang sama yang terjadi pada anak. Peningkatan pertumbuhan pada remaja disertai dengan perubahan kognitif, psikososial, maupun tingkah laku yang membutuhkan zat gizi dalam asupan makanan sehari-hari. Makanan merupakan salah satu unsur kebutuhan manusia yang pokok bagi seorang makan dengan urutan gizi yang sangat diperlukan untuk tumbuh dan berkembang, dengan mengkonsumsi makanan yang cukup dan teratur remaja akan tumbuh sehat sehingga akan mencapai gizi yang seimbang. (Aswan, 2022).

Pola makan didefinisikan sebagai perilaku sadar, kolektif, dan berulang seseorang untuk mengkonsumsi makanan sebagai respons dari pengaruh sosial dan budaya (Rivera et al., 2020). Pola makan yang sehat adalah konsumsi makronutrien dengan proposi yang cukup untuk mencukupi kebutuhan energi dan fisiologis. Selain makronutrien pola makan yang sehat juga harus mengandung mikronutrien serta hidrasi yang cukup untuk kebutuhan fisiologis tubuh (Cena dan Calder, 2022).

Masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Pengertian dasar tentang remaja ialah pertumbuhan ke arah pematangan. Periode ini oleh para ahli psikologi digambarkan sebagai periode yang penuh dengan tekanan dan ketegangan (stress and strain), karena pertumbuhan kematangannya baru pada aspek fisik sedang psikologisnya masih belum matang saat mereka menghadapi pertumbuhan masa anak ke masa dewasa yang sangat cepat, mereka mengalami ketidakpastian tak kalah mencari kedudukan dan identitas. (Eya setianingrum, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap 10 orang remaja putri Di SMA Negeri 1 Kedung Waringin yang telah dilakukan didapatkan 8 remaja putri yang mengalami nyeri haid saat menstruasi. 2 remaja putri diantaranya dengan status gizi normal dan 6 remaja putri berstatus gizi kurang. Sedangkan 2 remaja putri yang tidak mengalami nyeri haid dengan status gizi kurang. Beberapa fakta menyebutkan bahwa pola makan yang sehat dapat meminimalisir terjadinya Dismenoreia sedangkan memiliki pola makan yang tidak sehat akan memicu terjadinya Dismenoreia. Di Indonesia sendiri kejadian dismenore cukup besar, menunjukkan penderita dismenore mencapai 60-70% wanita di Indonesia. Prevalensi penderita dysmenorrhea di Indonesia adalah sebesar 64,5% dengan kasus terbanyak ditemukan pada usia remaja, yaitu usia 17-24 tahun. Angka kejadian dismenore tipe primer di Indonesia adalah 54,89%, sedangkan sisanya 45,11% adalah tipe sekunder (Silaen et al., 2019). Berdasarkan data tersebut, maka peneliti tertarik akan merumuskan masalah apakah hubungan antara status gizi dan pola makan dengan kejadian dismenore pada remaja putri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status gizi dan pola makan dengan kejadian dismenore pada remaja putri Di SMA Negeri 1 Pebayuran, manfaat penelitian untuk mengetahui informasi dan permasalahan yang berhubungan dengan status gizi dan pola makan terhadap kejadian dismenore.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Di SMA Negeri 1 Pebayuran, Kabupaten Bekasi, dilakukan selama 1 hari yaitu pada tanggal 10 Februari 2023. Penelitian ini bersifat analitik, jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri kelas XI di SMA Negeri 1 Pebayuran pada tahun 2023. Dengan jumlah populasi 229 responden. Pengambilan sampel menggunakan Teknik accidental sampling, dengan kriteria inklusi dan eksklusi yaitu 45 orang remaja putri.

Alat pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner, Lembar observasi, Dan timbangan BB dan pengukuran TB. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat. Analisis univariat dalam penelitian ini akan menampilkan distribusi frekuensi kejadian dismenore, status gizi, dan pola makan. Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara 2 variabel yaitu status gizi dengan dismenore, dan pola makan dengan dismenore. dengan menggunakan uji Chi-Square.

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kejadian Dismenoreia

	Kategori		
	Jumlah	%	Persentase Kumulatif
Dismenore Sedang	19	42.2	42.2
Dismenore Berat	26	57.8	100
Total	45	100	100

Sumber : data primer SMAN Pebayuran tahun 2023

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa semua remaja mengalami dismenore, dan kejadian dismenoreia pada remaja putri di SMA Negeri 1 Pebayuran didominasi pada kejadian dismenoreia sedang dengan persentase 42,2%. Sedangkan remaja dengan dismenoreia berat 57,8%.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Status Gizi Remaja Status Gizi

Kategori	Jumlah	%	Persentase Kumulatif
Baik	15	33.3	33.3
Kurang	30	66.7	100
Total	45	100	100

Sumber : data primer SMAN Pebayuran tahun 2023

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa pada remaja putri di SMA Negeri 1 Pebayuran didominasi status gizi baik dengan persentase 33,3% dan yang berstatus gizi kurang dengan presentase 66,7%.

2. Analisa Bivariat

Tabel 3 Hubungan Antara Status Gizi Dengan Kejadian Dismenore Pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Pebayuran Tahun 2023

Status Gizi	Dismenore sedang		Dismenore berat		Total	p	
	N	%	N	%		VALUE	OR(95%CI)
baik	13	68%	2	76%	15	100%	143,082
kurang	6	31%	24	92%	30	100%	(4,578-147,66)
Total	19	100%	26	100%	45	100%	

Hasil uji *chi-square* menghasilkan nilai $P = 0,000 > \alpha 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak maka artinya ada hubungan antara status gizi dengan kejadian dismenore pada remaja putri di SMA Negeri 1 Pebayuran Kabupaten bekasi tahun 2023.

Tabel 4 Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Dismenore Pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Pebayuran Tahun 2023.

Sumber : data primer SMAN Pebayuran tahun 202

NO	Kategori	Value	Pearson Square Asymptomatic Significance (2-sided)	Chi-Square
1	Karbohidrat	0,978	0,323	
2	Protein	0,670	0,413	
3	Lemak	0,584	0,445	
4	Makanan jadi	0,089	0,776	
5	Serat	0,876	0,345	

Hasil uji *chi-square* pada table 5 dapat disimpulkan bahwa konsumsi pola makan karbohidrat, protein, lemak, makanan jadi dan serat didapatkan nilai Sig. $>0,05$ sehingga H_0 gagal ditolak maka artinya tidak ada hubungan antara pola makan dengan kejadian dismenore pada remaja putri di SMA Negeri 1 Pebayuran Kabupaten bekasi tahun 2023.

Status Gizi Dengan Kejadian Dismenore

Dari hasil penelitian yang diambil nilai median $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak artinya ada hubungan antara status gizi dengan kejadian dismenore pada remaja putri di SMA Negeri 1 Pebayuran Kabupaten bekasi tahun 2023. Perhitungan nilai Odds Rasio (OR) = 143,082 (4,578-147,66) yang artinya status gizi yang baik memberikan resiko 143,082 terhadap kejadian dismenore pada remaja putri di SMA Negeri 1 Pebayuran Kabupaten bekasi tahun 2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Feberwanti Sari Br. Ginting (2017) yang menyatakan bahwa p value = $0,015 > 0,05$ artinya ada hubungan status gizi dengan kejadian dismenorea pada menstruasi remaja putri di Sekolah SMPN 2 Tanjung Timur Kec. STM Hulu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2017.

Dengan demikian status gizi remaja putri dapat menyebabkan terjadinya dismenorea. Oleh sebab itu remaja putri harus memperhatikan asupan gizinya guna

mengurangi kejadian dismenorea. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian yang didapatkan oleh peneliti yaitu ada hubungan antara status gizi dengan kejadian dismenore pada remaja putri di SMA Negeri 1 Pebayuran Kabupaen bekasi tahun 2023.

Dismenorea adalah rasa nyeri saat menstruasi yang mengganggu kehidupan sehari-hari wanita. Dismenore juga memberikan dampak yang buruk bagi remaja putri, yaitu menimbulkan gangguan dalam kegiatan belajar mengajar, tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru, dan kecendrungan tidur di kelas saat kegiatan belajar mengajar. Ini berpengaruh pada prestasi di bidang akademik maupun non akademik. Banyak remaja yang mengeluh bahkan tidak mau masuk sekolah pada saat menstruasi (Widyanthi et al., 2021).

Pola Makan Dengan Kejadian Dismenore

Pada penelitian ini didapatkan sebanyak 93% responden memperoleh sumber karbohidrat berasal dari nasi dan paling jarang memperoleh sumber karbohidrat dari ubi jalar. Kemudian untuk sumber makanan protein memperoleh sumber protein dari daging ayam dan telur ayam yaitu 87% dan paling jarang memperoleh sumber protein dari daging sapi. Untuk konsumsi sumber lemak paling sering didapat dari minyak sayur sebesar 67% dan paling jarang memperoleh sumber lemak dari mentega.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Leak et al. (2018) dalam Reicks et al (2019) remaja lebih sering mengonsumsi makanan sendiri yang menyebabkan peningkatan frekuensi asupan makanan fast food dan konsumsi minuman mengandung gula. Pada penelitian ini presentase konsumsi makanan jadi yaitu menunjukkan angka sebesar fast food (62%) dan soft drink (72%), menunjukkan bahwa presentase konsumsi fast food baik sebelum maupun saat pandemi Covid-19 terjadi kenaikan namun tidak terjadi perubahan yang signifikan.

Pada penelitian ini didapatkan data frekuensi sumber serat sebanyak (80%) sering mengonsumsi sayuran sedangkan sebanyak 20% jarang mengonsumsi buah. Rachmi et al.

(2021) didapatkan data sebesar 18% remaja di Indonesia mengonsumsi protein hewani, buah-buahan dan sayuran kurang dari 5 kali dalam satu minggu sedangkan pada data penelitian Fitrianiingsih & Sentanu (2021) didapatkan konsumsi serat lebih dari satu kali sehari sebesar 61,86% dimana hal tersebut menunjukkan pada pandemi Covid-19 terdapat peningkatan dalam konsumsi sumber serat.

Pada penelitian Uche et al. (2021) selama 3 siklus menstruasi responden yang mengalami dismenorea dan mengonsumsi karbohidrat menunjukkan terjadinya peningkatan tekanan darah. Peningkatan tekanan darah tersebut terjadi karena terdapat peningkatan Angiotensin-II dan VCAM-1 yang menyebabkan disfungsi vaskuler, namun mekanisme peningkatan Angiotensin-II dan VCAM-1 pada responden yang mengalami dismenorea dengan konsumsi karbohidrat belum diketahui. Pada penelitian ini tidak mengukur porsi dari konsumsi karbohidrat dan tidak mengukur tekanan darah pada responden sehingga tidak dapat mengetahui porsi dari konsumsi karbohidrat yang dapat mempengaruhi dismenorea.

Makanan yang dikonsumsi dapat mempengaruhi dismenorea, namun sejauh mana konsumsi makanan tertentu menyebabkan dismenorea tidak dapat diukur karena tidak ada standar biomarker yang digunakan untuk mengklasifikasikan dismenorea menurut tingkat keparahan nyeri (Uche et al, 2021).

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $p = 0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak artinya ada hubungan antara status gizi dengan kejadian dismenore pada remaja putri di SMA Negeri 1 Pebayuran Kabupaen bekasi tahun 2023.

Hasil penelitian juga menunjukkan nilai karbohidrat $p = 0,323 > 0,05$, nilai protein $p = 0,413 > 0,05$, nilai lemak $p = 0,445 > 0,05$, nilai

makanan jadi $p = 0,776 > 0,05$ dan nilai serat $p = 0,345 > 0,05$ sehingga H_0 gagal ditolak maka artinya tidak ada hubungan antara pola makan dengan kejadian dismenore pada remaja putri di SMA Negeri 1 Pebayuran Kabupaen bekasi tahun 2023.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih peneliti ucapkan atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyelesaian penelitian ini dan terimakasih buat Bapak Marsan selaku Kepala sekolah SMA Negeri 1 Pebayuran.

DAFTAR PUSAKA

Agustin, M. (2021). Hubungan antara tingkat dismenore dengan tingkat stres pada mahasiswi akper As-syafi'iyah jakarta. *Jurnal Afiat*, 4, 603–612.
https://www.mendeley.com/catalogue/615bf01b-8504-3bea-a0c7-b28e1d8437a6/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.8&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7Be2983635-fcbf-41ca-b2c3-841b28c694a5%7D diakses (25 november 2022)

Akbar et al. (2020). *Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Desminore*.
eprints.ums.ac.id/44895/12/NASKAH_PUBLIKASI_REV.pdf diakses (25 november 2022)

Al, P. A. et. (2019). *Status Gizi Dan Pola Makan*.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Hubungan+Status+Gizi+Dan+Pola+Makan+Dengan+Kejadian+Dismenore+di+SMA&btnG= diakses (25 november 2022)

Annienda, A. A. A. (2020). Hubungan Antara Konsumsi Fast Food Dengan Derajat Nyeri Haid Siswi Kelas X Dan XI SMAN 4 Surakarta. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 2(2), 68–77. <http://repo.poltekkes->

medan.ac.id/jspui/bitstream/123456789/1918/1/SKRIPSI%20FEBERWANTI.pdf diakses (26 november 2022)

Astuti, E. P. (2018). Hubungan Indeks Masa Tubuh (Imt) Dengan Dismenorea Pada Remaja. *Jurnal Kebidanan*, 9(02), 121.
<https://doi.org/10.35872/jurkeb.v9i02.314> diakses (26 november 2022)

Aswan, Y. (2022). *Menstruasi Remaja*.
<http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/4945/2/BAB%20I.pdf> diakses (27 november 2022)

Cena dan Calder. (2022). *Hubungan Antara Pola Makan Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Dismenorea Pada Remaja*.
<http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/551/1/SKRIPSI388-1704278403.pdf> diakses (27 november 2022)

Darmayani. (2019). *Kerangka Konsep Penelitian*.
<http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/505/1/HESTI%20DWI%20LINGGARSIH%20%28> diakses (28 november 2022) diakses (28 november 2022)

Dya, N. M., & Adiningsih, S. (2019). Hubungan Antara Status Gizi Dengan Siklus Menstruasi Pada Siswi MAN 1 Lamongan. *Amerta Nutrition*, 3(4), 310.
<https://doi.org/10.20473/amnt.v3i4.2019.310-314> diakses (2 desember 2022)

Eya setianingrum. (2019). *Hubungan Status Gizi Dan Pola Makan Pada Remaja*.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Hubungan+Status+Gizi+Dan+Pola+Makan+Dengan+Kejadian+Dismenore+di+SMA&btnG= diakses (2 desember 2022)

Fauridha, F., & Subiyanto. (2019).

- Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Dismenorea Pada Siswi Kelas Viii Smp Muhammadiyah 1 Yogyakarta Tahun 2019 Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Dismenorea Pada Siswi Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Aisyiyah*, 1–10.
<http://digilib.unisayogya.ac.id/3390/1/naskah publikasi.pdf> diakses (2 desember 2022)
- Hamid Darmadi. (2019). *Penelitian*.
<http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/505/1/HESTI%20DWI%20LINGGARSIH%20%28> diakses (3 desember 2022)
- Hasdianah dkk. (2018). *Penilaian Status Gizi*.
<http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/505/1/HESTI%20DWI%20LINGGARSIH%20%28> diakses (3 desember 2022)
- Indahwati, A. N. (2022). *Hubungan Mengonsumsi Makanan Cepat Saji (Fast Food) Dengan Kejadian Dismenore Pada Remaja Putri Di SMP N 1 Ponorogo*.
<http://repository.unimus.ac.id/1220/3/baba2.pdf> diakses (10 desember 2022)
- Jennifer L. Wilkins, (2020). (2020). No Title. *POLA KONSUMSI MAKANAN FAST FOOD DAN JUNK FOOD PADA REMAJA SAAT MASA SEBELUM DAN SESUDAH COVID-19 DI INDONESIA*.
<http://repository.unimus.ac.id/1220/3/baba2.pdf> diakses (10 desember 2022)
- Juliana, 2018. (2018). *Dismenore*.
eprints.ums.ac.id/44895/12/NASKAH_PUBLIKASI_REV.pdf diakses (10 desember 2022)
- Kartika. (2017). *Konsep Dasar Penelitian*.
eprints.ums.ac.id/44895/12/NASKAH_PUBLIKASI_REV.pdf diakses (10 desember 2022)
- Kumalasari. (2020). *Hubungan Status Gizi Dan Pola Makan Terhadap Siklus Menstruasi Remaja Putri*.
<https://osf.io/tem7f/download/?format=pdf#:~:text=PENGERTIAN%20STATUS%20GIZI,yang%20diperlukan%20tubuh%20untuk%20metabolisme> . diakses (15 desember 2022)
- Lppm. (2021). *Metode Penelitian. Metode Penelitian*.
eprints.ums.ac.id/44895/12/NASKAH_PUBLIKASI_REV.pdf diakses (11 desember 2022)
- Martini, S., Putri, P., & Caritas, T. (2021). Hubungan Tingkat Stres Akademik Dengan Siklus Menstruasi Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sma Muhammadiyah 2 Palembang. *Jurnal Keperawatan Merdeka (JKM)*, 1(1), 17–23. <https://ejournal.unair.ac.id/IMHSJ/article/download/29009/17239> diakses (14 desember 2022)
- Notoadmodjo. (2017). *Data Dalam Penelitian*.
eprints.ums.ac.id/44895/12/NASKAH_PUBLIKASI_REV.pdf diakses (11 desember 2022)
- Nurfadilah et al. (2022). *Siklus Menstruasi*. <https://ejournal.unair.ac.id/IMHSJ/article/download/29009/17239> diakses (14 desember 2022)
- NW Rikayani. (2020). No Title. *Gambaran Upaya Remaja Putri Dalam Mengatasi Dismenore Primer Di SMA Negeri 1 Penebel Tabanan Tahun 2020*. repository.poltekkes-denpasar.ac.id/4945 diakses (14 desember 2022)

- Prayuni, E. D., Imandiri, A., & Adianti, M. (2019). Therapy for Irregular Menstruation With Acupuncture and Herbal Pegagan (*Centella Asiatica* (L.)). *Journal Of Vocational Health Studies*, 2(2), 86. <https://doi.org/10.20473/jvhs.v2.i2.2018.86-91> diakses (14 desember 2022)
- R Ulfa - AL-Fathonah. (2021). *Metode Penelitian*. eprints.ums.ac.id/44895/12/NASKAH_PUBLIKASI_REV.pdf diakses (14 desember 2022)
- Rahmadhani, L. S. (2019). *Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Dismenore Pada Remaja Putri Di SMA MTA Surakarta*. 8–14. <https://jurnal.stikesmus.ac.id/index.php/JKebIn/article/view/23> diakses (14 desember 2022)
- Rahmadhani, L. S., & Widayati, R. S. (2019). Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Dismenorea Pada Remaja Putri Di Sma Mta Surakarta. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 7(2), 8–14. <https://doi.org/10.36419/jkebin.v7i2.2023> diakses (15 desember 2022)
- Rahmadhayanti, E., & Rohmin, A. (2019). Dismenorhea Primer Pada Remaja Putri Kelas XI SMA Negeri 15 Palembang. *Jurnal Kesehatan*, VII(2), 255–259. eprints.ums.ac.id/44895/12/NASKAH_PUBLIKASI_REV.pdf diakses (18 desember 2022)
- Sulistiyorini. (2017). *Dismenore Di Dunia*. journal.unair.ac.id/IMHSJ/article/download/29009/17239 diakses (2 januari 2023)
- Uche et al. (2021). hub pola makan dg dismenore. *Kebidanan*. <https://journal.unair.ac.id/IMHSJ/article/download/29009/17239> diakses (4 januari 2023)
- WHO. (2018). *Klarifikasi Pengukuran IMT*. <https://journal.unair.ac.id/IMHSJ/article/download/29009/17239> diakses (6 januari 2023)
- Widyanthi, N. M., Resiyanthi, N. K. A., & Prihatiningsih, D. (2021). Gambaran Penanganan Dismenorea Secara Non Farmakologi Pada Remaja Kelas X Di Sma Dwijendra Denpasar. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(6), 1745–1756. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Hubungan+Status+Gizi+Dan+Pola+Makan+Dengan+Kejadian+Dismenore+di+SMA&btnG= diakses (10 januari 2023)
- Wulandari, I. A. (2021). *Hubungan Status Gizi Dengan Siklus Menstruasi Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Mizanul ‘ Ulum Sanrobone Kabupaten Takalar Tahun 2021*. 5(1), 55–60. <https://journal.unair.ac.id/AMNT/article/view/7351> diakses (12 januari 2023)
- Mukhoirotin, S. kep., Ns., M. Kep. (2019) Dismenore., Dialektika., Jl. Kotagede Yogyakarta.
- Rusmini, S. Kep, Ns., M. H. (2021) Kespro & KB., Jl. Paleman., Rejonawangin., Yogyakarta.

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU *PERSONALHYGIENE* MENSTRUASI PADA REMAJA PUTRI MTs EL-Yasiniyah PEBAYURAN

THE RELATIONSHIP LEVEL OF KNOWLEDGE WITH PERSONAL HYGIENE BEHAVIOR OF MENSTRUATION IN ADOLESCENT WOMEN MTs EL-Yasiniyah PEBAYURAN

Siti Humairoh¹, Dewi Agustin²

¹² Program Studi DIII Kebidanan Stikes Bhakti Husada cikarang

Corresponden Email* dewi.agustine@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan: Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia perilaku menstrual hygiene remaja putri masih buruk, yaitu 63% penyebabnya karena kurang pengetahuan dan informasi tentang personal hygiene pada saat menstruasi, sehingga remaja putri tidak memiliki pemahaman yang tepat tentang menstrual hygiene. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene* menstruasi pada remaja putri MTs EL-Yasiniyah Pebayuran. **Metode:** Penelitian ini bersifat analitik kuantitatif dengan pendekatan Cross-sectional dimana pengumpulan datanya dilakukan pada satu waktu. Metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene* menstruasi pada remaja putri di MTs EL-Yasiniyah Pebayuran tahun 2023. **Hasil:** Analisa univariat Analisa univariat dari 40 responden yang berpengetahuan baik sebanyak (52,5%) dan dari 40 responden yang berperilaku *personal hygiene* tidak baik sebanyak (52,5%) responden. Analisa Bivariat menunjukkan bahwa nilai $P = 0,003 < \text{nilai alpha } 0,05$ artinya ada hubungan yang signifikan tingkat pengetahuan remaja putri dengan perilaku *personal hygiene* menstruasi di MTs EL-Yasiniyah Pebayuran. **Kesimpulan:** Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja putri dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi di MTs EL-Yasiniyah Pebayuran.

Kata Kunci; Pengetahuan, Perilaku, *Personal Hygiene* Menstruasi

Abstract

Background: According to the Indonesian Demographic Health Survey the menstrual hygiene behavior of young women is still poor, namely 63% of the causes are due to a lack of knowledge and information about personal hygiene during menstruation, so that young women do not have a proper understanding of menstrual hygiene. **Objective:** To determine the relationship between knowledge level and personal menstrual hygiene behavior in young women at MTs EL-Yasiniyah Pebayuran. **Methods:** This research is a quantitative analytic study with a cross-sectional approach where data collection is carried out at one time. This method is used to determine the relationship between knowledge level and personal menstrual hygiene behavior in young women at MTs EL-Yasiniyah Pebayuran. **Research results:** Univariate analysis Univariate analysis from 40 respondents who had good knowledge (52.5%) and from 40 respondents who had bad personal hygiene behavior (52.5%). Bivariate analysis shows that the value of $P = 0.003 < \text{alpha value of } 0.05$ means that there is a significant relationship with the level of knowledge. **Conclusions:** There is a significant relationship between knowledge of young women and personal hygiene behavior during menstruation at MTs EL-Yasiniyah Pebayuran.

Keywords: Knowledge, Behavior, Menstrual Personal Hygiene

Pendahuluan

Personal hygiene atau kebersihan diri saat menstruasi merupakan isu penting yang berkaitan dengan pendidikan, harga diri dan privasi remaja putri dan perempuan dewasa di Indonesia. Menurut *World Health Organization/UNICEF JMP*, *personal hygiene* merupakan pengelolaan kebersihan serta kesehatan pada saat perempuan mengalami menstruasi. Perempuan harus dapat menggunakan pembalut yang bersih, dapat diganti sesering mungkin selama periode menstruasi, dan memiliki akses untuk pembuangannya, serta dapat mengakses toilet, sabun, dan air untuk membersihkan diri dalam kondisi nyaman dengan privasi yang terjaga (<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id>)

Perilaku menstrual hygiene remaja putri yang buruk menjadi perhatian utama karena memiliki dampak kesehatan; jika diabaikan, ini menyebabkan syok toksik sindroma dan infeksi saluran reproduksi. Infeksi saluran reproduksi bawah yang paling umum adalah bakteri vaginosis, kandidiasis vulvo-vaginal, dan trichomonas vaginalis. Walaupun peradangan vagina biasanya tidak ada pada bakteri vaginosis, ini adalah risiko yang paling serius faktor untuk wanita usia reproduksi di masa akan datang karena hubungannya dengan hasil kehamilan yang merugikan seperti kelahiran premature (<http://scholar.unand.ac.id>)

Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI, 2019) perilaku menstrual hygiene remaja putri masih buruk, yaitu 63% penyebabnya karena kurang pengetahuan dan informasi tentang *personal hygiene* pada saat menstruasi, sehingga remaja putri tidak memiliki pemahaman yang tepat tentang menstrual hygiene.

Berdasarkan data survei WHO di berbagai negara, remaja putri mempunyai permasalahan terhadap reproduksinya salah satunya pruritus vulvae sebanyak 46% , sedangkan data statistik di Indonesia dari 43,3 juta jiwa remaja putri mengalami pruritus vulvae karena menstrual hygiene buruk (<http://scholar.unand.ac.id>)

Dalam Peraturan Pemerintah tercantum bahwa kesehatan reproduksi pada remaja adalah masalah yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan reproduksi. Berdasarkan data WHO, angka kejadian infeksi saluran reproduksi (ISR) tertinggi di dunia adalah pada usia remaja (35%–42%) dan dewasa muda (27%–33%), angka prevalensi kandidiasis (25–50%), bacterialvaginosis (20–40%) dan trichomoniasis (5–15%) dan berdasarkan data penelitian kesehatan reproduksi wanita, sebanyak 75% wanita di dunia pernah mengalami keputihan sebanyak satu kali dan 45% diantaranya mengalami keputihan lebih dari dua kali. 6 Negara Indonesia memiliki iklim yang panas dan lembap, sehingga wanita Indonesia lebih rentan mengalami ISR, berdasarkan (Statistik, 2020)

Di Indonesia, prevalensi terjadinya infeksi saluran reproduksi akibat kurangnya hygiene pada organ genitalia masih cukup tinggi, jumlah penderita infeksi saluran reproduksi di Indonesia adalah 90–100 kasus per 100.000 penduduk per tahun. Berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKKRI, 2020) bahwa secara nasional remaja yang berperilaku hygiene dengan benar sebesar 21,6%. Sedangkan menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI, 2020) perilaku remaja putri dalam menjaga hyginitas menstruasi masih buruk, yaitu 69,3%. Penyebabnya karena kurangnya pengetahuan dan informasi tentang *personal hygiene* pada saat menstruasi. Salah satu akibat kurangnya pemahaman *personal hygiene* genitalia adalah terjadinya gangguan kesehatan reproduksi seperti keputihan, infeksi saluran reproduksi (ISR), penyakit radang panggul (PRP) dan kemungkinan terjadi kanker leher Rahim (<https://journals.mpi.co.id>)

Berdasarkan hasil survei BKKBN provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa 83 % remaja tidak tahu tentang konsep kesehatan reproduksi yang benar, 61,8 % tidak tahu tentang persoalan masa subur dan masalah menstruasi, dan 40,6

% tidak tau resiko kehamilan remaja serta 42,4 % tidak tau tentang resiko PMS (<https://journals.mpi.co.id>)

Menurut penelitian putri 2019 tentang perilaku remaja putri dengan *personal hygiene* saat menstruasi di sma etidlandia medan tahun 2018. Dengan hasil uji statistik diperoleh ($p=0,032$) dalam hal ini $p>0,05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku *personal hygiene* pada saat menstruasi di sma etidlandia medan tahun 2018 (<https://www.researchgate.net>)

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di MTs EL-Yasiniyah, Bahwa dari 10 siswi yang ditanya 6 di antaranya tidak memahami pengertian *personal hygiene* saat menstruasi, dari 10 siwi yang ditanya hanya 5 orang yang mencuci tangan sebelum membersihkan kemaluan, dari 10 siswi yang ditanya diantara nya tidak mengetahui kapan waktu yang tepat untuk ganti pembalut pada saat menstruasi.

Berdasarkan data di atas peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene* pada remaja putri saat menstruasi, mengingat *personal hygiene* pada saat menstruasi sangat penting di lakukan oleh wanita terlebih remaja putri dan perlu nya pendidikan kesehatan kesehatan sejak dini untuk mencegah terjadinya penyakit sistem reproduksi.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat analitik kuantitatif dengan pendekatan *Cross-sectional* dimana pengumpulan datanya dilakukan pada satu waktu. Metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene* menstruasi pada remaja putri di MTs EL-Yasiniyah Pebayuran tahun 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswi kelas 8 di MTs EL-Yasiniyah Pebayuran, 7 Februari tahun 2023 sebanyak 40 orang.

Sampel dalam penelitian ini ialah siswi kelas 8 yang datang ke MTs EL-Yasiniyah Pebayuran, 7 Februari tahun 2023.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan mengambil total sampling karena jumlah 40 populasi yang kurang dari 100, seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya.

Hasil dan Pembahasan

Analisa Uji Univariat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan *Personal Hygiene* Pada Remaja Putri MTs EL-Yasiniyah Pebayuran Tahun 2023

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase %
Baik	21	52,2
Cukup	14	35,0
Kurang	5	12,5
Total	40	100

Sumber: Data Primer MTs EL-Yasiniyah Pebayuran Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian tabel 1 Bahwa lebih dari separo (52,2%) responden berpengetahuan baik.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Perilaku *Personal Hygiene* Menstrurasi Pada Remaja Putri MTs EL-Yasiniyah Pebayuran Tahun 2023

Perilaku	Frekuensi	Persentase %
Baik	19	47,5
Tidak Baik	21	52,5
Total	40	100

Sumber: Data Primer MTs EL-Yasiniyah Pebayuran Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian tabel 2 bahwa lebih dari separo (52,5%) responden berperilaku *personal hygiene* tidak baik.

Analisa Uji Bivariat

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Personal Hygiene Menstruasi Pada Remaja Putri MTs EL-Yasiniyah Pebayuran Tahun 2023

Variabel Pengetahuan	Perilaku		Total	P Value	OR
	Tidak baik	Baik			
Baik	6 (23,1)	20 (76,9)	26 (100)	0,003	8,333 ,906- 440)
Kurang	10 (71,4)	4 (28,6)	14 (100)		

Sumber: Data Primer MTs EL-Yasiniyah Pebayuran Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian table 3 bahwa dari 40 responden yang berperilaku baik dengan pengetahuan baik sebanyak (76,9%) dan responden yang memiliki perilaku tidak baik dengan berpengetahuan baik sebanyak (28,6%) responden.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai $P = 0,003 < \text{nilai alpha } 0,05$ artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja putri dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi di MTs EL-Yasiniyah Pebayuran Tahun 2023. Dengan hasil Odd Ratio menunjukkan 8,333 yang dapat disimpulkan bahwa remaja putri yang berpengetahuan kurang memiliki resiko berperilaku *personal hygiene* tidak baik sebesar 8,333 kali dibandingkan remaja putri yang memiliki pengetahuan baik.

Pembahasan**Analisa Univariat**

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan *Personal Hygiene* Pada Remaja Putri MTs EL-Yasiniyah Pebayuran Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian tabel 5.1 didapat bahwa lebih dari separo (52,5%) responden berpengetahuan baik.

Berdasarkan penelitian Lutfiyati 2020 Menunjukkan pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* saat menstruasi dalam kategori baik yaitu sebanyak 39 (62,9%), dan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dalam kategori positif yaitu sebanyak 38 (61,8%). Hasil uji Kedall tau menunjukkan nilai P value sebesar 0,023 (<https://stikes-yogyakarta.e-journal.id>)

Pengetahuan *personal hygiene* saat menstruasi adalah pengetahuan dan perilaku seseorang untuk memelihara dan mencegah terjadinya resiko penyakit disaat menstruasi. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* yang baik akan berpengaruh terhadap perilaku *personal hygiene* remaja tersebut karena semakin luas pengetahuan remaja putri semakin tinggi niat dalam menjaga kebersihan dirinya.

Berdasarkan analisa peneliti didapatkan pengetahuan yang baik maka akan memiliki perilaku baik terhadap *personal hygiene* menstruasi. Karena kita sebagai wanita yang sudah menstruasi perlu menjaga kebersihan diri saat menstruasi agar terhidar dari bakteri dan virus yang menyebabkan infeksi saluran reproduksi.

Distribusi Frekuensi Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Personal Hygiene Menstruasi Pada Remaja Putri MTs EL-Yasiniyah Pebayuran Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian tabel 2 Bahwa lebih dari separo (52,5%) Responden berperilaku *personal hygiene* nya tidak baik.

Berdasarkan penelitian Susanti 2020 menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku *personal hygiene* saat menstruasi remaja putri saat menstruasi dalam kategori positif yaitu 38 (61,3%) (<https://stikes-yogyakarta.e-journal.id>) Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian susanti dikarenakan kurang nya pendidikan edukasi perilaku *personal hygiene* di MTs EL-Yasiniyah. Penelitian ini didukung hasil penelitian lain yang menunjukkan perilaku *personal hygiene*

pada remaja putri sebagian besar berperilaku negatif yaitu 61 (47%).

Ada stigma dari masyarakat bahwa remaja adalah anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya, cenderung berperilaku merusak, sehingga menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi masalah remaja. Stigma seperti ini yang membuat peralihan remaja menjadi sulit, karena akan selalu mencurigai dan tidak percaya terhadap remaja. Sehingga menimbulkan pertentangan antara orang tua dan remaja.

Berdasarkan analisa peneliti dapat disimpulkan bahwa remaja putri yang berperilaku tidak baik tentang *personal hygiene* kemungkinan karena pengetahuannya yang kurang, berada di lingkungan kebersihan yang kurang baik sehingga ikut terbawa berperilaku yang kurang baik.

Analisa Bivariat

Distribusi Frekuensi Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku *Personal Hygiene* Menstruasi Pada Remaja Putri MTs EL-Yasiniyah Pebayuran Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian tabel 3 bahwa dari 40 responden yang berpengetahuan baik sebanyak (76,9%) yang memiliki perilaku baik sebanyak (28,6) responden. Sedangkan responden yang berpengetahuan kurang sebanyak (71,4%) yang memiliki perilaku tidak baik (23,1%) responden.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai $P = 0,003 < \text{nilai alpha } 0,05$ artinya ada hubungan yang signifikan tingkat pengetahuan remaja putri dengan perilaku *personal hygiene* menstruasi di MTs EL-Yasiniyah Pebayuran Tahun 2023

Hasil Odd Ratio menunjukkan bahwa 0,179 artinya remaja putri yang berpengetahuan kurang memiliki resiko perilaku *personal hygiene* tidak baik sebesar 0,179 kali dibandingkan remaja putrid yang memiliki pengetahuan baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Susanti 2020 bahwa pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* saat menstruasi dalam kategori baik yaitu sebanyak 39 (62,9%), dan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dalam kategori positif yaitu sebanyak 38 (61,8%). Hasil uji kedall tau menunjukkan nilai p value sebesar 0,023 terdapat hubungan antara pengetahuan remaja putri dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi di SMP N 1 Gamping Sleman Yogyakarta (<https://stikes-yogyakarta.e-journal.id>)

Personal hygiene saat menstruasi adalah tindakan untuk memelihara kesehatan dan kebersihan pada daerah kewanitaan pada saat menstruasi agar terhindar dari bakteri yang menyebabkan infeksi. Tujuan dari perawatan selama menstruasi adalah untuk pemeliharaan kebersihan dan kesehatan individu yang dilakukan selama masa menstruasi sehingga mendapatkan kesejahteraan fisik dan psikis serta dapat meningkatkan derajat kesehatan seseorang, serta tujuan dilakukannya *personal hygiene* adalah meningkatkan derajat kesehatan seseorang, memelihara kebersihan diri seseorang, memperbaiki *personal hygiene* yang kurang, mencegah suatu penyakit, meningkatkan rasa percaya diri, dan menciptakan keindahan.

Perilaku *hygiene* saat menstruasi sangatlah penting dilakukan oleh wanita dengan tujuan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan diri sendiri baik secara fisik maupun mental . *Personal hygiene* saat menstruasi merupakan langkah awal untuk mewujudkan kesehatan diri karena tubuh yang bersih akan meminimalkan risiko seseorang terjangkit suatu penyakit. Wanita dengan perilaku *personal hygiene* yang rendah menganggap kebersihan adalah masalah yang tidak penting, hal tersebut jika dibiarkan maka akan terjadinya penyakit yang berhubungan dengan kebersihan alat genitalia. Seseorang yang tidak menjaga *hygiene* yang baik saat menstruasi akan mudah mengalami infeksi alat reproduksi. Daerah genitalia yang lembab akan mengakibatkan tumbuhnya jamur kandida dan bakteri yang dapat menyebabkan pruitas

vulvae yang ditandai dengan adanya sensasi gatal, infeksi serta keputihan pada daerah vagina.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang *personal hygiene* sangat penting karena pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesehatan. Individu yang mempunyai pengetahuan tentang *personal hygiene* maka akan selalu menjaga kebersihan dirinya untuk mencegah adanya penyakit. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi akan mengakibatkan wanita tidak berperilaku *hygiene* pada saat menstruasi dan *personal hygiene* yang kurang pada remaja dapat menimbulkan masalah kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penting dilakukan upaya peningkatan pengetahuan pada remaja mengenai *personal hygiene* saat menstruasi. Karena berdasarkan penelitian diatas menunjukan besar pengaruhnya terhadap perilaku *personal hygiene* saat menstruasi. Edukasi yang diberikan pada remaja juga sesuai dengan pola pikir remaja saat ini yang dikemas secara kreatif tidak membosankan.

Dalam menyikapi hasil penelitian ini kita sebagai tenaga kesehatan perlu lebih mengedukasi para remaja putri untuk berperilaku baik saat menstruasi, Seperti tetap menjaga organ kemaluan dengan keadaan kering, sering mengganti pembalut pada saat menstruasi minimal 1-3 kali dalam sehari dan memakai pakaian celana dalam yang menyerap keringat. Sebab jika organ kemaluan atau celana dalam dengan keadaan lembab akan memudahkan bakteri masuk sehingga sangat mudah terkena infeksi pada organ kemaluan kita.

Untuk bidan diharapkan bisa memberikan arahan kepada remaja dengan cara mengadakan penyuluhan terkait pengetahuan dan perilaku *personal hygiene* menstruasi, agar remaja mendapatkan informasi lebih tentang *personal hygiene* menstruasi

Personal hygiene adalah suatu upaya dalam pemeliharaan dan perawatan kebersihan seluruh anggota tubuh termasuk organ

reproduksi. Saat menstruasi pembuluh darah didalam rahim mudah sekali terluka, maka dari itu *personal hygiene* merupakan hal yang begitu penting dilaksanakan agar terbebas dari disfungsi organ reproduksi (<http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id>)

Kurangnya kebersihan pada saat menstruasi akan mengakibatkan (<https://stikes-yogyakarta.e-journal.id>)

1. Gatal pada kulit vagina
2. Permukaan vagina menjadi radang
3. Keputihan (fluor albus)
4. Bagian perut terasa sakit dan perih
5. Terjadinya demam panas
6. ISR (Infeksi saluran reproduksi)

Selain itu dampak yang ditimbulkan jika memiliki *personal hygiene* buruk adalah terkena kanker leher rahim karena kesalahan dalam arah membersihkan vagina saat selesai buang air besar maupun air kecil (<https://journal.ppnijateng>)

Perawatan genetalia merupakan bagian dari mandi lengkap, perawatan genetalia dilakukan untuk mencegah terjadinya infeksi, mempertahankan kebersihan genetalia, meningkatkan kenyamanan serta mempertahankan kebersihan genetalia, meningkatkan kenyamanan serta mempertahankan *personal hygiene*. pada saat menstruasi, pembuluh darah dalam rahim mudah terkena infeksi. Oleh karena itu kebersihan vagina harus dijaga karena kuman mudah sekali masuk dan dapat menimbulkan penyakit pada saluran reproduksi (<https://journal.ppnijateng>)

Beberapa penyakit yang mudah hinggap pada wanita saat menstruasi adalah infeksi jamur dan bakteri salah satunya adalah vaginitis. Vaginitis (peradangan pada vagina adalah salah satu yang paling sering dikeluarkan oleh wanita). Gejala seperti pruritus vulva, iritasi, inflamasi, sekresi vagina, dan rasa perih biasanya diakibatkan oleh salah satu organisme berikut: *Candida Albicans*, *Trichomoniasis vaginalis*, dan *Gardnerella vaginalis*, sekitar dari 25% kasus yang ada disebabkan oleh *Candida Albicans* dan *Trichomoniasis vaginalis* dan sisanya oleh *G. Vaginalis* salah satu penyebabnya adalah bakteri pada pembalut yang

kurang berkualitas sehingga pembalut tersebut menjadi media perkembangbiakan bakteri yang merugikan kaum wanita (<https://journal.ppnijateng>)

Perilaku *personal hygiene* adalah aktivitas atau praktik untuk membersihkan semua anggota tubuh yang memiliki tujuan untuk merawat kebersihan dan menjagakesehatan. *Hygiene* mencakup perawatan rambut, rongga mulut, gigi, kuku, kulit, mata, hidung, telinga, dan area genetalia.

Tujuan *Personal hygiene* :

Personal hygiene memiliki tujuan sebagai berikut:Upaya dalam pencegahan penyakit, Upaya menjaga kebersihan diri, Upaya dalam peningkatan kepercayaan diri dan Meningkatkan derajat kesehatan

Dampak masalah *personal hygiene*

Berikut dampak yang akan muncul masalah *personal hygiene*, yaitu :

1. Dampak pada fisik yang biasa dialami yaitu permasalahan kulit, mata, telinga, mulut, kuku dan gangguan pada anggota tubuh lainnya termasuk pada organ reproduksi (<https://stikes-nhm.e-journal.id>)
2. Dampak psikososial adalah masalah sosial yang berkaitan dengan hygiene menstruasi yaitu adanya kelainan terhadap kepercayaan diri. kurangnya aktualisasi diri, hilangnya rasa nyaman, dan gangguan interaksi sosial lainnya. (<https://stikes-nhm.e-journal.id>)

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku *Personal Hygiene* menstruasi di MTs EL-Yasiniyah Pebayuran Kabupaten Bekasi Tahun 2023 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukan bahwa sebanyak (52,5%) responden berpengetahuan baik.
2. Hasil penelitian menunjukan bahwa sebanyak (52,5%) responden

berperilaku *personal hygiene* tidak baik.

3. Terdapat hubungan yang signifikan tingkat pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene* menstruasi di MTs EL-Yasiniyah Pebayuran dengan nilai $p\text{-value } (0,003) \leq 0,05$.

Saran

1. Untuk Remaja Putri Disarankan untuk remaja putri yang sudah mengalami menstruasi dapat memperhatikan lagi tentang *personal hygiene* menstruasi dan sebagai seorang perempuan sebaik nya selalu menjaga organ kewanitaan nya dalam keadaan kering juga sering mengganti pembalut 2-3 kali/hari saat menstruasi.
2. Bagi Orang Tua Agar orang tua dapat menitipkan anak-anaknya ke guru sekolah untuk di beri edukasi tentang perilaku *personal hygiene* menstruasi.
3. Bagi MTs EL-Yasiniyah Pebayuran Untuk Pendidikan MTs EL-Yasiniyah Pebayuran diharapkan dapat mengadakan penyuluhan tentang perilaku *personal hygiene* menstruasi mengingat dengan kejadian infeksi saluran reproduksi yang tinggi akibat perilaku *personal hygiene* yang buruk.
4. Bagi institusi pendidikan khususnya STIKes Bhakti Husada dapat menyediakan bahan bacaan yang lebih banyak dan terbaru tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku *Personal Hygiene* Menstruasi Pada Remaja Putri.
5. Bagi Tenaga Kesehatan dapat menjadi bahan edukasi kepada remaja putri tentang penting nya pengetahuan *personal hygiene* menstruasi dan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi.
6. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan variabel yang lain terkait tentang *Personal Hygiene* Menstruasi pada remaja putri agar mendapat hasil yang lebih baik lagi.

Ucapan Terimakasih

Kepada Bapak Soleh solehudin selaku kepala sekolah MTs EL-Yasiniyah beserta staff guru di MTs EL-Yasiniyah yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.

Daftar Pustaka

- Rokom, (2017): *Manajemen Kebersihan Menstruasi Perlu Dipahami*.
<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20170526/5821018/manajemen-kebersihan-menstruasi-perlu-dipahami/>
 (Diakses pada tanggal 15 Februari 2023)
- Alifah, (2019): *Bab I. pendahuluan. A. latar belakang personal hygiene*.
<http://scholar.unand.ac.id/110210/2/SKRIPSI-FAJAR%20ALIFAH%202.pdf>
 (Diakses pada tanggal 15 Februari 2023)
- Laswini, (2020): *Pengetahuan, Sikap, dan Sumber Informasi Dengan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Remaja Putri*.
<https://journals.mpi.co.id/index.php/SJKI/article/view/55>
 (Diakses pada tanggal 10 Februari 2023)
- Pemliana, Dkk. (2018): *Perilaku Remaja Putri Dengan Personal Hygiene Saat Menstruasi Di Sma Etidlandia Medan*.
https://www.researchgate.net/publication/338893468_PERILAKU_REMAJA_PUTRI_DENGAN_PERSONAL_HYGIENE_SAAAT_MENSTRUASI_DI_SMA_ETIDLANDIA_MEDAN_TAHUN_2018/fulltext/5e3182ce299bf1cdb9fadaab/PERILAKU-REMAJA-PUTRI-DENGAN-PERSONAL-HYGIENE-SAAAT-MENSTRUASI-DI-SMA-ETIDLANDIA-MEDAN-TAHUN-2018.pdf
 (Diakses pada tanggal 20 Januari 2023)
- Azhari, (2021): *BAB II. Tinjauan Pustaka. A. Konsep Pengetahuan. 1. Pengertian Pengetahuan*.
<https://dspace.umkt.ac.id/bitstream/handle/463.2017/2105/BAB%20II.pdf?sequence=3&isAllowed=y>
 (Diakses pada tanggal 20 Januari 2023)
- Melinda, (2018): *BAB II. Tinjauan Pustaka. B. Konsep Remaja*.
http://repository.umpri.ac.id/id/eprint/510/3/KTI%20HESTI%20MALINDA%20FINISH_3.pdf (Diakses pada tanggal 20 Januari 2023)
- Syahda, (2020): *Hubungan Pengetahuan Dan Peran Orang Tua (Ibu) Dengan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Di Smpn 2 Ukui Kabupaten Pelalawan*.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/doppler/article/view/655>
 (Diakses pada tanggal 23 Februari 2023)
- Nandya, (2019): *Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Di Smp Negeri 2 Ponorogo*.
<http://eprints.umpo.ac.id/5405/>
 (Diakses pada tanggal 27 Februari 2023)
- Ruspita, Dkk. (2022): *Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Remaja Putri*.
<http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/2367>
 (Diakses pada tanggal 2 Maret 2023)
- Sugiyono, (2018): *BAB III Metodologi Penelitian. A. Pendekatan Penelitian*.
https://perpustakaan.pancabudi.ac.id/dl_file/penelitian/19867_3_BAB_III.pdf
 (Diakses pada tanggal 2 Maret 2023)
- Adyani, Dkk. (2022): *Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Remaja*.
<https://www.jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/MPPKI/article/view/2983>
 (Diakses pada tanggal 3 Maret 2023)
- Daulay, Dkk. (2022): *Hubungan Pengetahuan Menstruasi Dengan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Remaja Putri Smk Multikarya Medan*.
<https://www.jurnal.fk.uisu.ac.id/index.php/stm/article/view/339>
 (Diakses pada tanggal 3 Maret 2023)

Astuti, Dkk. (2017): *Hubungan Pengetahuan Tentang Personal Hygiene Dengan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi*

Purnama, (2021): *Pengetahuan Dan Tindakan*

Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Remaja.

<https://jurnal.stikeswilliambooth.ac.id/index.php/Kep/article/view/264>

(Diakses pada tanggal 4 Maret

2023) Agustini, (2019): *BAB II.*

TINJAUAN PUSTAKA.A.

Peng

ertian Pengetahuan

<http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/1866/3/Bab%20II.pdf>

(Diakses pada 8 maret 2023)

Romlah, (2019): *Konsep Personal Hygiene*

<https://eprints.umm.ac.id/75991/3/BAB%20II.pdf>

(Diakses pada tanggal 8 maret 2023)

Suprayanto, (2019): *Pengukuran perilaku*

<https://eprints.umm.ac.id/75991/3/BAB%20II.pdf>

(Diakses pada tanggal 8 maret

2023) Nata, Dkk. (2020): *Jurnal*

Ilmiah Ilmu

Kebidanan

<https://stikes-nhm.e-journal.id/JOB/article/download/662/619/>

(Diakses pada tanggal 8 maret 2023)

Rahmawaty, (2017): *GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG PERSONAL HYGIENESAAAT MENSTRUASI*

<http://repository.uin->

alauddin.ac.id/5708/1/NUR%20ORAH%20MAWATY%20AGRA.PDF

(Diakses pada tanggal 8 maret 2023) Handayani, (2018): *HUBUNGAN TINGKAT*

PENGETAHUAN

PERSONAL

HYGIENE

DENGAN

PERILAKU

VULVA

HYGIENE

SAAT MENSTRUASI PADA

REMAJA PUTRI DI PONPES

AL_GHIFARI GAMPING

SLEMAN YOGYAKARTA

<https://stikes-yogyakarta.e-journal.id/JKSI/article/download/44/39/>

[journal.id/JKSI/article/download/44/39/](https://stikes-yogyakarta.e-journal.id/JKSI/article/download/44/39/)

Pada Remaja Putri Kelas Xi Di Sma Negeri 1 Pajangan Bantul.
<http://digilib.unisayogya.ac.id/4047/> (Diakses pada tanggal 3 Maret 2023)

(Diakses pada tanggal 8 maret 2023) Mumtaz, Dkk, (2022): *ANALISIS PERILAKU*

REMAJA TENTANG GENITAL

HYGIENE CARE

<https://journal.ppnijateng.org/index.php/jpi/article/download/1847/773>

(Diakses pada tanggal 8 maret 2023)

Nugroho, (2017): *Siklus Menstruasi*

<https://rs-hga.co.id/siklus-menstruasi/> (Diakses pada tanggal 8 maret 2023)

Kusmiran, (2018): *Siklus Menstruasi*

<http://repository.unimus.ac.id/546/3/BAB%20II.pdf>

(Diakses pada tanggal 8 maret 2023)

Dewi, (2019): *Siklus Menstruasi*

<http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/2869/3/BAB%20II.pdf>

(Diakses pada tanggal 8 maret

2023) Anjan, Dkk. (2019):

Hubungan Sumber Informasi Dengan Perilaku

Personal Hygiene

https://www.researchgate.net/publication/338693468_Hubungan_Sumber_Informasi_Dengan_Perilaku_Personal_Hygiene_Pada_Remaja_Putri_Saat_Menstruasi

Hubungan Sumber Informasi Dengan Perilaku Personal Hygiene Pada Remaja Putri Saat Menstruasi

(Diakses pada tanggal 8 maret

2023) Notoatmodjo, (2018): *Metodologi Penelitian*

Kesehatan. Kerangka Konsep

<https://www.google.co.id/bo>

[ks/edition/Metodologi Penelitian Kesehatan/DDYtEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kerangka+konsep+menukut+notoatmodjo+2018&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Kesehatan/DDYtEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kerangka+konsep+menukut+notoatmodjo+2018&printsec=frontcover)

(Diakses pada tanggal 8 maret

2023)

Rahmatika, (2022): *Artikel*

pengetahuandengan

perilaku personal hygiene

<http://www.ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/article/view/8279>

perilaku personal hygiene

ASUHAN KEPERAWATAN POST *SECTIO CAESAREA* ATAS INDIKASI PREEKLAMPSIA DENGAN MASALAH KEPERAWATAN NYERI AKUT

POST *SECTIO CAESAREA* NURSING CARE FOR INDICATION OF PREECLAMPSIA WITH ACUTE PAIN NURSING PROBLEM

Mia Nurpadila¹, Lusi Noviyanti²

¹²Program Studi DIII Keperawatan STIKes Bhakti Husada Cikarang

Corresponden Email* mianurpadilah5@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan : Nyeri akut pada ibu post *Sectio Caesarea* (SC) akan menimbulkan konsekuensi terhadap ketidaknyamanan yang meningkatkan respon stress sehingga mempengaruhi kondisi psikologi, emosi, dan kualitas hidup bahkan akan menyebabkan meningkatnya morbiditas dan mortalitas, selain itu hal tersebut akan berkelanjutan menjadi nyeri yang lebih serius yaitu nyeri kronis. Tujuan penelitian adalah mengetahui asuhan keperawatan pada pasien post *Sectio Caesare* (SC) atas indikasi preeklampsia dengan masalah keperawatan nyeri akut. **Metodologi :** Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek yang digunakan adalah 2 pasien dengan masalah keperawatan post *Sectio Caesarea* (SC) atas indikasi preeklampsia dengan masalah keperawatan nyeri akut. Tempat penelitian di RS Bhakti Husada Cikarang Tahun 2023. Pengumpulan data dikumpulkan dari hasil Wawancara, Observasi dan Dokumentasi (WOD). Kemudian menulis hasilnya dalam bentuk naratif berdasarkan format asuhan keperawatan. **Hasil :** Pada kedua pasien terdapat data mengeluh nyeri dengan skala yang berbeda. Peneliti melakukan implementasi yaitu manajemen nyeri. Hasil yang didapatkan pada kedua pasien yaitu nyeri menurun, pasien terlihat tenang, meringis menurun, gelisah menurun, pola tidur sudah tidak terganggu dan TD membaik. **Kesimpulan :** Setelah dilakukan tindakan keperawatan manajemen nyeri pasien sudah bisa mengatasi nyeri. **Saran :** Saran diberikan kepada Institusi rumah sakit untuk lebih meningkatkan pemberian Asuhan Keperawatan sesuai kondisi pasien.

Kata kunci : Preeklampsia, Post *Sectio Caesarea* (SC), Nyeri Akut

Abstract

Introduction: Acute pain in mothers post *Sectio Caesarea* (SC) will result in discomfort which increases the stress response, thus affecting psychological conditions, emotions and quality of life and will even cause increased morbidity and mortality, besides this, it will continue to become more serious pain. namely chronic pain. The aim of the research is to determine nursing care for post *Sectio Caesare* (SC) patients with indications of preeclampsia with acute pain nursing problems. **Method:** This research design is qualitative research with a case study approach. The subjects used were 2 patients with post-*Sectio Caesarea* (SC) nursing problems for indications of preeclampsia with acute pain nursing problems. Research location at Bhakti Husada Hospital Cikarang in 2023. Data collection was collected from the results of interviews, observations and documentation (WOD). Then write the results in narrative form based on the nursing care format. **Results:** In both patients there was data complaining of pain on a different scale. Researchers carried out implementation, namely pain management. The results obtained in both patients were pain decreased, the patient looked calm, grimacing decreased, anxiety decreased, sleep patterns were no longer disturbed and BP improved. **Conclusion:** After carrying out pain management nursing actions, the patient was able to overcome the pain. **Suggestions:** Suggestions are given to hospital institutions to further improve the provision of nursing care according to the patient's condition.

Keywords: Preeclampsia, Post *Sectio Caesarea* (SC), Acute Pain

Pendahuluan

Preeklampsia merupakan salah satu komplikasi kehamilan yang disebabkan langsung oleh kehamilan itu sendiri, akan tetapi sebab terjadinya belum jelas. Preeklampsia dapat menetap hingga 4-6 minggu setelah melahirkan. Masalah preeklampsia bukan hanya berdampak pada ibu saat hamil, namun juga menimbulkan masalah pasca persalinan akibat disfungsi endotel di berbagai organ. Dampak jangka panjang pada bayi yang dilahirkan ibu dengan preeklampsia antara lain bayi akan lahir prematur sehingga mengganggu semua organ pertumbuhan bayi. Maka dari itu, jika tidak dilakukan tindakan yang tepat akan muncul preeklampsia berat bahkan menjadi eklampsia. Resiko persalinan pada ibu dengan preeklampsia berat sangatlah tinggi karena dapat menyebabkan kematian pada ibu. Penyebab kematian ibu yang terjadi akibat hipertensi/preeklampsia/ eklampsia, dalam kehamilan menempati urutan pertama penyebab kematian di Indonesia dengan jumlah 33%. Maka dari itu dilakukanlah upaya optimal untuk menurunkan kejadian tersebut dengan mengakhiri kehamilan melalui tindakan *Sectio Caesarea* (SC) (Marsha, 2021).

Berdasarkan data riset Clarence et al (2020) yang di Publikasikan dalam (*Journal of occupational medicine and toxicology*) peningkatan angka kelahiran *Sectio Caesarea* (SC) selama tiga dekade terakhir sangat mengkhawatirkan baik di negara-negara berpenghasilan tinggi maupun negara berpenghasilan menengah. Angka kelahiran *Sectio Caesarea* (SC) di negara Eropa Barat, Amerika Utara dan Amerika Selatan lebih dari 30% (dari standar WHO 10 – 15%). Kemudian berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, proporsi metode persalinan di Provinsi secara nasional persalinan dengan metode *Sectio Caesarea* (SC) yaitu sebesar 16,7%. Provinsi dengan angka persalinan *Sectio Caesarea* (SC) tertinggi adalah Provinsi DKI Jakarta yaitu sebesar 31,1% dan Provinsi terendah dengan metode *Sectio Caesarea* (SC) adalah Provinsi Papua yaitu sebesar 6,7%. Persalinan dengan metode *Sectio Caesarea* (SC) lebih banyak terjadi di daerah perkotaan yaitu sebesar 22,1% dibandingkan

dengan perdesaan yaitu 12,4% (Handayany, 2020). Peningkatan angka persalinan *Sectio Caesarea* (SC) dapat dijelaskan oleh meningkatnya jumlah operasi *Sectio Caesarea* (SC) yang dilakukan atas indikasi medis dan permintaan ibu (Handayany, 2020).

Permintaan ibu hamil untuk melakukan persalinan secara *Sectio Caesarea* (SC) mengalami kecenderungan peningkatan dari waktu ke waktu. Angka *Sectio Caesarea* (SC) terus meningkat dari insidensi 3-4% pada 15 tahun lampau dan kini terjadi peningkatan lagi menjadi 10-15%. Peningkatan tersebut terjadi karena berbagai alasan seperti, pembedahan menjadi lebih aman untuk ibu, jumlah bayi yang cedera akibat partus lama dan pembedahan traumatik vagina menjadi berkurang (Warsono et al., 2019). Kemudian untuk peningkatan angka persalinan yang disebabkan karena indikasi medis diantaranya ketidak-seimbangan ukuran kepala bayi dan panggul ibu (panggul sempit, anak besar, letak dahi, letak muka, dsb), keracunan kehamilan yang parah, preeklampsia hingga berat atau eklampsia, kelainan letak bayi (sungsang, lintang), sebagian kasus mulut rahim tertutup plasenta (*plasenta previa*), bayi kembar, kehamilan pada ibu berusia lanjut, bedah caesar pada kehamilan sebelumnya, ibu menderita penyakit tertentu, infeksi saluran persalinan dan sebagainya.

Menurut Dinas Kesehatan Kab. Bekasi (2020) hingga saat ini nyeri masih tercatat sebagai keluhan yang paling banyak membawa pasien keluar masuk untuk berobat ke RS 3 salah satunya yaitu di RS Bhakti Husada Cikarang. Berdasarkan data yang didapatkan dari *World Health Organization* pada tahun 2015, jumlah prevalensi nyeri secara keseluruhan belum pernah diteliti di Indonesia, namun diperkirakan nyeri dialami oleh sekitar 12,7 juta orang atau sekitar 5% dari penduduk Indonesia. Salah satu jenis nyeri yang paling sering dirasakan oleh seseorang adalah nyeri akut. Nyeri ini merupakan rasa sakit yang tidak berlangsung lama, yaitu tidak lebih dari 3 bulan dengan tingkat keparahan nyeri akut dapat terasa mulai dari ringan hingga parah. Pada umumnya nyeri akut hanya berlangsung dalam beberapa hari.

Namun, nyeri akut yang tidak ditangani sedari awal akan menimbulkan konsekuensi terhadap pasien dan anggota keluarga, yaitu akan merasakan ketidaknyamanan yang meningkatkan respon stress sehingga mempengaruhi kondisi psikologi, emosi, dan kualitas hidup bahkan akan menyebabkan meningkatnya morbiditas dan mortalitas, selain itu hal tersebut akan berkelanjutan menjadi nyeri yang lebih serius yaitu nyeri kronis.

Menurut berita Cikarang, melaporkan bahwa prevalensi nyeri akut di Cikarang mencapai 42%, dengan insidensi 17% pada pria dan 25% pada wanita. Berdasarkan data dari *World Health Organization (WHO)*, jumlah pasien nyeri bedah telah meningkat dari tahun ke tahun, dengan 140 juta pasien di seluruh dunia atau sekitar 1,9% pada 2011 dan 148,2 juta pada 2011 pasien mengalami peningkatan atau sekitar 2,1%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sommer 2008 prevalensi pasien pasca operasi mayor yang mengalami nyeri sedang sampai berat sebanyak 41% pasien pasca operasi pada hari 1 (30%), pasien pada hari 2 (19%), pasien pada hari 3 (16%), pasien pada hari 4 (16%) (Anggraeni & Firmawati, 2016).

Peran perawat dalam mengatasi ibu post *Sectio Caesarea* (SC) atas indikasi preeklampsia dengan nyeri akut ini adalah melakukan promosi kesehatan tentang modifikasi gaya hidup. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kasus peningkatan tekanan darah. Selain itu, perawat juga bisa melakukan asuhan keperawatan pada pasien post *Sectio Caesarea* (SC) atas indikasi preeklampsia dengan masalah keperawatan nyeri akut dengan cara observasi, terapeutik, edukasi dan kolaborasi. Sehingga diharapkan masalah nyeri pada ibu post partum *Sectio Caesarea* (SC) atas indikasi preeklampsia dengan keluhan nyeri dapat teratasi.

Berdasarkan penjelasan dan data yang dipaparkan diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul “**Asuhan keperawatan pada pasien post *Sectio Caesarea* (SC) atas indikasi preeklampsia dengan masalah keperawatan nyeri akut di Ruang Nifas RS Bhakti Husada Cikarang Tahun 2023**”

Metodologi Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilaksanakan selama 3 hari di ruang nifas RS Bhakti Husada Cikarang mulai tanggal 06 – 08 Februari 2023. Subyek penelitian yang digunakan adalah 2 pasien post *Sectio Caesarea* (SC) atas indikasi preeklampsia dengan masalah keperawatan nyeri akut, dimana akan dilakukan asuhan keperawatan terhadap 2 pasien tersebut. Pengambilan subyek penelitian dengan cara *purposive sampling* yaitu pengambilan data disesuaikan dengan kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya. Adapun kriteria inklusi pada studi kasus ini yaitu : Pasien ibu post *Sectio Caesarea* (SC) atas indikasi preeklampsia dengan masalah keperawatan nyeri akut, post *Sectio Caesarea* (SC) h1 – h3, bersedia menjadi responden

Metode pengumpulan data yaitu : Wawancara (hasil anamnesis berisi tentang identitas pasien, keluhan utama yang terkait dengan defisit pengetahuan diet hipertensi, riwayat penyakit sekarang, dahulu yang menjadi alasan dilakukannya tindakan *Sectio Caesarea* (SC) – keluarga, dll). sumber data yang didapat dari pasien, keluarga, perawat dan lainnya, observasi dan pemeriksaan fisik (dengan IPPA yaitu inspeksi, palpasi, perkusi dan auskultasi), pada sistem tubuh pasien khusus yang terkait dengan masalah nyeri akut, studi dokumentasi (hasil dari pemeriksaan diagnostik dan data yang relevan).

Uji keabsahan data dimaksudkan untuk menguji kualitas data/informasi yang diperoleh dalam penelitian sehingga menghasilkan data dengan validitas tinggi. Disamping integritas penelitian (karena peneliti menjadi instrumen utama), uji keabsahan data dilakukan dengan : memperpanjang waktu pengamatan atau tindakan, sumber informasi tambahan menggunakan triangulasi dari 3 sumber utama yaitu klien, perawat, dan keluarga klien yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian studi kasus yang dilakukan pada 2 pasien dengan ibu post *Sectio Caesarea* (SC) yang sudah dilakukan asuhan keperawatan selama 3 hari di ruang Nifas RS Bhakti Husada Cikarang yang akan dibahas sesuai dengan tahapan proses keperawatan, sebagai berikut:

Pengkajian keperawatan

Terdapat kesamaan data pada kedua pasien dan sesuai dengan teori nyeri bahwa nyeri akan menimbulkan rasa sakit pada penderitanya yang kemudian penderita akan mengatakan penyebab, kualitas, lokasi, kemudian tingkat keparahan sampai lamanya keluhan nyeri terasa. Kemudian peneliti mendapat keluhan dari kedua pasien terkait nyeri yang dirasakan yaitu pasien mengeluh nyeri akibat adanya luka operasi, nyeri dirasakan seperti tersayat-sayat pada pasien I kemudian terasa seperti ditusuk-tusuk pada pasien II, nyeri dirasakan hanya pada bagian abdomen yang terdapat luka operasi dengan skala 6 pada pasien I dan skala 5 pada pasien II (dari skala 1-10), nyeri bertambah apabila pasien banyak bergerak dan batuk yang berlangsung \pm 1-2 menit. Hal ini bisa terjadi pada kedua pasien karena organ tubuh yang berperan sebagai reseptor nyeri adalah organ tubuh yang menerima rangsang nyeri dan ujung saraf bebas dalam kulit yang merespon. Nyeri adalah peristiwa yang tidak menyenangkan pada seseorang karena menimbulkan rasa sakit pada penderitanya (Setyawati, 2020). Untuk menentukan tingkat nyeri pasien dapat diminta menilai intensitas nyeri pada sebuah metode pengukuran *numeric rating*, pengukuran dengan nilai 0-3 nyeri ringan, 4-6 nyeri sedang, 7-10 nyeri berat. Pada saat pengkajian, peneliti mendapat hambatan yaitu terlalu banyak yang menunggu sehingga pasien tidak fokus, suara peneliti tidak begitu terdengar oleh pasien sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut, peneliti melakukan pengkajian berulang ulang.

Diagnosa Keperawatan

Pada pasien post *Sectio Caesarea* (SC) terdapat beberapa diagnosa keperawatan yang muncul selain dari nyeri akut yaitu gangguan pola tidur, gangguan mobilitas fisik, konstipasi, menyusui tidak efektif, defisit pengetahuan tentang teknik menyusui, defisit pengetahuan tentang perawatan diri, gangguan proses keluarga, ansietas, dan resiko infeksi. Namun pada kesempatan kali ini peneliti hanya berfokus pada diagnosa keperawatan nyeri akut. Hal tersebut dibuktikan pada pasien I dan pasien II sama-sama mengatakan nyeri diareka luka post operasi *Sectio Caesarea* (SC), nyeri seperti disayatsayat, nyeri dirasakan saat bergerak. Berdasarkan data objektif pada pasien I nyeri berada diangka 6 dengan TD 140/90 mmHg, suhu 36,8°, nadi 101x/menit, pernapasan 19x/menit, sedangkan pada pasien

II skala nyeri berada diangka 5, dengan TD 150/100 mmHg, suhu 36,5 °, nadi 105x/menit, pernapasan 98x/menit. Diagnosa ini diambil berdasarkan dari Tim Pokja SDKI DPP PPNI (2016). Sehingga pada studi kasus ini diagnosis yang digunakan yaitu: "Nyeri Akut Berhubungan Dengan Agen Pencedera Fisik" yang didukung oleh beberapa data mayor dan minor antara lain: Mayor: mengeluh nyeri, tampak meringis, bersikap protektif, gelisah, dan sulit tidur Minor: tekanan darah meningkat. Menurut peneliti pada pasien I dan pasien II mengalami nyeri karena terdapat luka di bagian abdomen yaitu luka *Sectio Caesarea* (SC). Pada saat menegakan diagnosa peneliti tidak mendapat hambatan karena proses tersebut terbantu dengan adanya buku SDKI DPP PPNI (2016)

Perencanaan Keperawatan

Perencanaan yang disusun pada kedua pasien sesuai dengan SIKI (PPNI, 2018) yaitu manajemen nyeri (I, 08238) : Identifikasi lokasi, karakteristik nyeri, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri, identifikasi skala nyeri, identifikasi faktor yang memperberat dan memperingan nyeri, berikan teknik nonfarmakologis untuk mengurangi rasa nyeri yaitu aroma terapi, fasilitasi istirahat dan tidur, ajarkan tehnik nonfarmakologi yaitu tarik tehnik relaksasi nafas dalam dan kolaborasi pemberian analgetik. Intervensi yang peneliti berikan tersebut sesuai dengan intervensi yang dibuat sebelumnya. Hal ini dilakukan karena nyeri dapat diatur atau dihambat oleh mekanisme pertahanan disepanjang sistem saraf pusat. Impuls nyeri ini dihantarkan saat pertahanan dibuka dan impuls dihambat saat pertahanan tertutup. Maka dari itu intensitas nyeri dapat dikurangi dengan menggunakan metode farmakologi dan nonfarmakologi. Kedua metode tersebut dapat dimanfaatkan sebagai terapi dalam manajemen nyeri. Pada terapi farmakologi yang dilakukan adalah obat analgetik (katerolak) dan terapi nonfarmakologi yang diberikan dengan cara tehnik relaksasi nafas dalam dan aroma terapi. Berdasarkan hasil penelitian (Amita, 2019) berjudul pengaruh tehnik relaksasi nafas dalam terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi *Sectio Caesarea* (SC) di rumah sakit Bengkulu menunjukkan bahwa penerapan manajemen nyeri ini berpengaruh positif terhadap penurunan nyeri ibu post partum *Sectio Caesarea* (SC). Kemudian pemberian aroma terapi pada ibu bersalin mampu

mengeluarkan *neuromodulator* yaitu *endorphin* dan enkafalin yang berfungsi sebagai penghilang rasa sakit alami dan menghasilkan perasaan tenang sehingga dapat mempengaruhi intensitas nyeri persalinan. Pada penyusunan intervensi peneliti tidak mendapat hambatan karena adanya bantuan buku SIKI (PPNI, 2018) dan referensi penelitian seseorang sehingga peneliti bisa mendapat arahan untuk melaksanakannya.

Implementasi keperawatan

Implementasi dilakukan di ruang Nifas RS Bhakti Husada Cikarang pada pasien I dan pasien II dilakukan tindakan mulai dari tanggal 06 Februari – 08 Februari 2023. Implementasi dilakukan sesuai dengan intervensi yang penulis susun yaitu identifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas dan intensitas nyeri, identifikasi skala nyeri, identifikasi faktor yang memperberat dan memperingan nyeri, berikan teknik nonfarmakologis (aromaterapi), fasilitasi istirahat dan tidur (bad making/ganti seprei), ajarkan teknik nonfarmakologis (tarik nafas dalam), dan kolaborasi pemberian analgetik. Semua perencanaan yang peneliti implementasikan pada kedua pasien sesuai dengan intervensi yang sudah disusun. Namun pada perencanaan fasilitasi istirahat dan tidur (bad making / ganti seprei) diimplementasikan pada kedua pasien hanya pada hari senin. Hal tersebut karena di hari Selasa dan Rabu seprei pasien terlihat masih bersih. Menurut Kodim (2018), implementasi adalah pengelolaan dan perwujudan dari rencana keperawatan yang telah disusun pada tahap perencanaan. Implementasi merupakan inisiatif dari rencana tindakan untuk mencapai tujuan yang spesifik. Tahap 80 pelaksanaan dimulai setelah rencana tindakan disusun dan ditujukan untuk membantu klien mencapai tujuan yang diharapkan. Pada saat melakukan implementasi peneliti tidak mendapatkan kendala karena kedua pasien kooperatif dan tindakan keperawatan berjalan dengan lancar karena adanya bantuan dari perawat ruangan.

Evaluasi keperawatan

Hasil perawatan 3 hari pada kedua pasien masalah teratasi ditandai dengan pasien mengatakan nyeri menurun dengan skala nyeri 3 dari 6 pada pasien I dan 1 dari 5 pada pasien II, pasien terlihat tenang, meringis menurun, gelisah menurun, pola tidur sudah tidak terganggu dan TD membaik pada pasien I TD: 130/90 mmHg, N:80x/menit, RR:20x/menit

sedangkan pada pasien II TD : 130/90 mmHg, N : 85x/menit, RR : 20x/menit. Hal tersebut bisa terjadi karena manajemen nyeri dijalankan dengan baik dan adanya impuls nyeri yang dapat diatur oleh mekanisme pertahanan di sepanjang sistem saraf pusat. Impuls nyeri ini dihantarkan saat sebuah pertahanan dibuka dan impuls dihambat saat sebuah pertahanan tertutup. Upaya menutup pertahanan tersebut merupakan dasar teori menghilangkan nyeri (Setyawati, 2020).

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Pengkajian merupakan modal dasar untuk menemukan data, pengkajian dilakukan mulai dari observasi, wawancara dan pemeriksaan fisik. Pengkajian yang dilakukan pada pasien I dan pasien II sesuai dengan teori yang ada, data-data yang di dapat sesuai dengan tinjauan teoritis yang ada sehingga data tersebut dapat dijadikan sebagai bahan untuk menentukan pada tahapan selanjutnya.

Diagnosa Keperawatan pada pasien I dan pasien II yaitu nyeri akut berhubungan dengan cedera fisik: prosedur operasi berdasarkan dari Tim Pokja SDKI DPP PPNI (2016).

Perencanaan yang dilakukan untuk pasien I dan pasien II sesuai dengan Tim Pokja SIKI PPNI (2018) meliputi Identifikasi lokasi, karakteristik nyeri, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri, identifikasi skala nyeri, , identifikasi faktor yang memperberat dan memperingan nyeri, berikan teknik nonfarmakologis untuk mengurangi rasa nyeri yaitu aroma terapi, fasilitasi istirahat dan tidur, ajarkan teknik nonfarmakologi yaitu tarik nafas dan kolaborasi pemberian analgetik.

Implementasi Pelaksanaan yang dilakukan kepada kedua pasien sesuai dengan perencanaan yang ada, semua dilakukan dengan baik dan dimodifikasi sesuai dengan keadaan pasien.

Evaluasi Masalah nyeri akut pada pasien I menurun karena sudah dilakukan pemberian aroma terapi yang mampu mengeluarkan *neuromodulator* yaitu *endorphin* dan enkafalin yang berfungsi sebagai penghilang rasa sakit alami dan menghasilkan perasaan tenang sehingga dapat mempengaruhi intensitas nyeri persalinan. Kemudian pada pasien II masalah nyeri akut teratasi karena sudah mengatasi nyeri dengan pengaruh teknik relaksasi nafas dalam teknik relaksasi terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi *Section*

Caesarea (SC) di rumah sakit Bengkulu menunjukkan bahwa penerapan manajemen nyeri ini berpengaruh positif terhadap penurunan nyeri ibu post partum *Seccio Caesarea* (SC).

Saran

Institusi pendidikan Diharapkan institusi mampu menyediakan buku-buku tentang keperawatan maternitas dan diharapkan institusi mampu menyediakan buku yang masih layak digunakan atau buku cetakan tahun terbaru.

Institusi Rumah Sakit Diharapkan lebih meningkatkan pemberian Asuhan Keperawatan sesuai dengan standar keperawatan, serta mampu mendokumentasikan hasil keperawatan yang tepat, serta memberikan service excecilent terhadap pasien terutama dalam hal berkomunikasi kepada pasien.

Bagi perawat Diharapkan bisa lebih mampu memberikan asuhan keperawatan pada pasien nyeri post *Seccio Caesarea* (SC) selain memberikan asuhan keperawatan yang baik perawat juga perlu memberikan pendidikan dan informasi pada keluarga pasien serta dukungan keluarga sangatlah penting dalam proses penyembuhan.

Ucapan Terimakasih

Penulis ucapkan terimakasih kepada Ibu Lusi Noviyanti, S.Kep.,MKM selaku pembimbing Karya Tulis Ilmiah STIKes Bhakti Husada Cikarang yang senatiasa memberikan dorongan serta motivasi agar Karya Tulis Ilmiah ini terselesaikan dengan baik. Serta taklupa pula penulis ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua dan keluarga besar tercinta yang selalu memberi semangat, dukungan serta do'a yang tiada henti sepanjang masa selama penyusunan Karya Tulis Ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alchalidi. (2023). TERAPI KOMPLEMENTER DALAM MANAJEMEN NYERI PERSALINAN (1st ed.). <https://books.google.co.id/books?id=9eWIEAA>
- Apriza. (2020). Konsep Dasar Keperawatan Maternitas (1st ed.). Yayasan Kita Menulis. <https://books.google.co.id/books?id=bJ4MEAA>

- Arafah, S. (2021). Promosi Kesehatan Pada Ibu Hamil Preeklampsia (1st ed.). Jejak Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=LxZEAA>
- Arda, D., & Hartaty, H. (2021). Penerapan Asuhan Keperawatan Post Op Section Caesarea dalam Indikasi Preeklampsia Berat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 447–451. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.631>
- Christine, D. (2018). Preeklampsia Berat dan Eklampsi (1st ed.). Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=ccRiDwAA>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi. (2021). Profil Kesehatan Kabupaten Bekasi Tahun 2020. Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi, 2013–2015. <https://diskes.jabarprov.go.id/informasipublik/unduh/blJkd2lUQzI3VC9sTXpBejZBdn dXZ z09>
- (Dinas Kesehatan Kab. Karawang, 2018). <https://diskes.jabarprov.go.id/informasipublik/unduh/NnhiTHIVYU40aUxHcIgySEIv bUh OUT09>
- Faisol, S. (2022). Teknik Relaksasi Nafas Dalam. Kemenkes. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1054/teknik-relaksasi-nafas
- Handayani, R. N. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Seccio Caesarea Pada Ibu Nifas Di Rs Handayani Kotabumi Lampung Utara Tahun 2020. *Jurnal Maternitas Aisyah*. <http://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/Jaman%0AFAKTOR-FAKTOR>
- Heryani, R., & Denny, A. (2018). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Penyembuhan Luka Post Seccio Caesarea. *Jurnal Ipteks Terapan*, 11(1), 109. <https://doi.org/10.22216/jit.2017.v11i1.661>
- Ilham, M. (2020). Obstetri Praktis Komprehensif (1st ed.). Airlangga University Press. <https://books.google.co.id/books?id=XeUEAA>
- Insani, U. (2020). Kebutuhan Keluarga Dalam Perawatan Ibu Hamil Dengan Preeklampsia. Candle. <https://books.google.co.id/books?id=BlyEAAA>

- Kartika, I. I. (2021). PENELITIAN STUDI KASUS BAGI MAHASISWA KEPERAWATAN (1st ed.). CV.Trans Info Media.
- Lushinta, L., Sapto Pramono, J., & Wahyuni, U. (2021). Tekanan Darah dan Mean Arterial Pressure (Map) serta Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan Kejadian Pre Eklampsia pada Ibu Hamil. *Mahakam Midwifery Journal*, 6(2), 76–89. <http://ejournalbidan.poltekkeskaltim.ac.id/ojs/index.php/midwifery/article/view/172>
- Marsha. (2021). Peringatan Hari Preeklampsia Sedunia 2021.
- Nurhanifah, D. (2022). Manajemen Nyeri Non Farmakologi (1st ed.). Urban Green Central Media.https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Nyeri_Nonfarmakologi/K0ahEAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=nyeri+adalah&pg=PA1&printsec=frontcover
- Prasetyowati, & Supriatiningsih. (2021). Hubungan antara preeklampsia dengan persalinan tindakan. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 6, 23–28.
- RI, M. K. (2019). No TitleEAENH. *Αγαη*, 8(5), 55.
- Sargowo, D. (2015). Disfungsi Endotel (1st ed.). UB Press. <https://books.google.co.id/books?id=t0JR DwAA>
- Sari, I. K. (2022). Relaksasi Otot Progresif untuk Menurunkan Kecemasan pada Post Partum Normal (1sted.). Lembaga Omega Medika. <https://books.google.co.id/books?id=pI9w EAA>
- SDKI, T. P. (2018). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (Revisi III). Dewan Pengurus Pusat PPNI.
- Setyawati, M. B. (2020). Electronical Games Untuk Mengatasi Nyeri Perawatan Luka Pada Anak Post Operasi (1st ed.). UNY Press. <https://www.google.co.id/books/edition/Electron>
- SIKI, T. P. (2018). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (II). Dewan Pengurus Pusat PPNI.
- Silaen, M., Gulo, D. E. K. C., & Suarti, S. (2020). Penyuluhan tentang perawatan ibu yang melahirkan dengan seksio sesarea. *Jurnal Mitra Keperawatan Dan Kebidanan Prima*, 2(2).
- Sitorus, S. (2021). Pemberdayaan Ibu Hamil Untuk Perilaku Pemilihan Persalinan Upaya Menurunkan Sectio Caesarea Indikasi Non Medis (1st ed.). Yayasan Kita Menulis. <https://books.google.co.id/books?id=Ss4n EAAA>
- SLKI, T. P. (2019). Standar Luaran Keperawatan Indonesia (II). Dewan Pengurus Pusat PPNI.
- Syaiful, Y. (2020). ASUHAN KEPERAWATAN PADA IBU NIFAS (1st ed.). JAKAD MEDIA PUBLISHING. <https://books.google.co.id/books?id=hjY BEAA>
- Wahyuningsih, S. (2019). Asuhan Keperawatan Post Partum (1st ed.). Deepublish. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&i d>
- Warsono, W., Fahmi, F. Y., & Iriantono, G. (2019). Pengaruh Pemberian Teknik Relaksasi Benson terhadap Intensitas Nyeri Pasien Post Sectio Caesarea di RS PKU Muhammadiyah Cepu. *Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah*, 2(1), 44. <https://doi.org/10.32584/jikmb.v2i1.244>
- Yuliana, W. (2020). Emodemo dalam Asuhan Kebidanan Masa Nifas (1st ed.). Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=PZgMEA A>